

# SKRIPSI

## ANALISIS DETERMINAN EKSPOR KOPI SULAWESI SELATAN

KAPRISIUS GUSPRI ADITYA



DEPARTEMEN ILMU EKONOMI  
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS  
UNIVERSITAS HASANUDDIN  
MAKASSAR  
2024



Optimization Software:  
[www.balesio.com](http://www.balesio.com)

# **SKRIPSI**

## **ANALISIS DETERMINAN EKSPOR KOPI SULAWESI SELATAN**

Sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi

Disusun dan Diajukan Oleh:

**KAPRISIUS GUSPRI ADITYA**

**A011181502**



**DEPARTEMEN ILMU EKONOMI  
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS  
UNIVERSITAS HASANUDDIN  
MAKASSAR  
2024**



Optimization Software:  
[www.balesio.com](http://www.balesio.com)

# SKRIPSI

## ANALISIS DETERMINAN EKSPOR KOPI SULAWESI SELATAN

Disusun dan diajukan oleh:

**KAPRISIUS GUSPRI ADITYA**  
A011181502

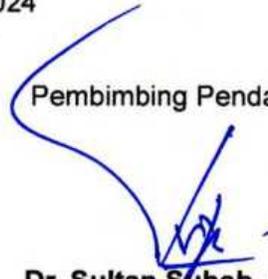
Telah dipertahankan dalam sidang ujian skripsi  
Makassar, 23 Juli 2024

Pembimbing Utama



**Dr. Muhammad Yusri Zamhuri, M.A., Ph.D.**  
NIP 19610806 198903 1004

Pembimbing Pendamping



**Dr. Sultan Suhab, SE., M.Si.**  
NIP 19691215 199903 1 002

Ketua Departemen Ilmu Ekonomi  
Fakultas Ekonomi dan Bisnis  
Universitas Hasanuddin



**Dr. Sabit, SE., M.Si., CWM®**  
NIP 19740715 200212 1 003



Optimization Software:  
[www.balesio.com](http://www.balesio.com)

# SKRIPSI

## ANALISIS DETERMINAN EKSPOR KOPI SULAWESI SELATAN

Disusun dan diajukan oleh:

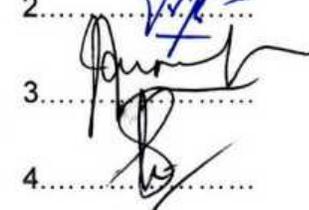
**KAPRISIUS GUSPRI ADITYA**

**A011181502**

Telah dipertahankan dalam sidang ujian skripsi pada tanggal 23 Juli 2024 dan dinyatakan telah memenuhi syarat kelulusan

Menyetujui,

Panitia Penguji

No	Nama Penguji	Jabatan	Tanda Tangan
1.	Drs. Muhammad Yusri Zamhuri, M.A., Ph.D.	Ketua	
2.	Dr. Sultan Suhab, SE., M.Si.	Sekretaris	
3.	Dr. Indraswati Tri Abdi Reviane, SE., M.A., CWM®	Anggota	
4.	Drs. A Baso Siswadharma, M.Si.	Anggota	

Ketua Departemen Ilmu Ekonomi  
Fakultas Ekonomi dan Bisnis  
Universitas Hasanuddin

  
Dr. Sabit, SE., M.Si., CWM®  
NIP 19740715 200212 1 003



Optimization Software:  
[www.balesio.com](http://www.balesio.com)

## PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama Mahasiswa : Kaprius Guspri Aditya  
Nomor Pokok : A011181502  
Program Studi : Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis  
Universitas Hasanuddin

Dengan ini menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa skripsi yang berjudul

### **ANALISIS DETERMINAN EKSPOR KOPI SULAWESI SELATAN**

adalah karya saya sendiri dan sepanjang pengetahuan saya di dalam naskah skripsi ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar akademik di suatu perguruan tinggi, dan tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara terlulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari ternyata di dalam naskah skripsi ini dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur jiplakan, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut dan diproses sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku (UU No.20 Tahun 2003, pasal 25 ayat 70).

Makassar, 25 Juli 2024

Yang membuat pernyataan,



Kaprius Guspri Aditya



## PRAKATA

Segala puji, hormat, dan syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas segala berkat dan rahmat-Nya yang telah memberikan ilmu pengetahuan, pengalaman, kekuatan, kesabaran dan kesempatan sehingga peneliti dapat menyelesaikan tugas akhir (skripsi) peneliti yang berjudul: “Analisis Determinan Ekspor Kopi Sulawesi Selatan”.

Dalam proses penyusunan skripsi ini, penulis menyadari bahwa terdapat banyak kekurangan dan masih jauh dari kesempurnaan. Penulis juga menyadari bahwa dalam proses penulisan skripsi ini tidak terlepas dari adanya bantuan dari berbagai pihak yang memberikan dukungan dan arahan. Oleh karena itu, penulis ingin menyampaikan terima kasih sebesar-besarnya kepada kedua orang tua, bapak Lukas Tandibadoang dan mama tercinta Sara yang telah memberikan kasih sayang yang tidak terbatas, mendidik, mendoakan, dan selalu mengusahakan segala sesuatunya yang terbaik untuk penulis sehingga penulis dapat berada pada tahap ini. Semoga Tuhan Yesus senantiasa memberikan kesehatan dan umur panjang kepada kedua orang tua. Kepada Kakak Karolus Alfonse Jones dan adik Karitos Sri Dionisius yang selalu memberikan dukungan. Serta kepada seluruh keluarga besar terima kasih atas doa dan dukungan selama ini. Dalam kesempatan ini, penulis juga ingin menyampaikan rasa terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Ir. Jamaluddin Jompa, M. Sc, Jompa selaku Rektor Universitas Hasanuddin beserta jajarannya

Bapak Prof. Dr. Abd. Rahman Kadir, SE., M.Si., CIPM. selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin beserta jajarannya



3. Bapak Dr. Sabir, S.E., M.Si., CWM®. Selaku Ketua Departemen Ilmu Ekonomi dan Ibu Dr. Fitriwati Djam'an, S.E, M.Si. Selaku Sekretaris Departemen Ilmu Ekonomi. Terima kasih atas segala bantuan yang senantiasa diberikan kepada penulis hingga dapat menyelesaikan studi di Departemen Ilmu Ekonomi.
4. Bapak Drs. Muhammad Yusri Zamhuri, M.A., Ph.D. selaku dosen pembimbing akademik sekaligus pembimbing Utama penulis dan Bapak Dr. Sultan Suhab, S.E., M.Si. selaku dosen pembimbing pendamping dalam penyusunan skripsi penulis. Terima kasih telah meluangkan waktunya untuk memberikan arahan, bimbingan, dan saran sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini.
5. Ibu Dr. Indraswati Tri Abdi Reviane, SE., M.A., CWM® dan Bapak Drs. A Baso Siswadharna, M.Si. selaku dosen penguji yang telah memberikan kritik dan saran untuk menjadikan skripsi peneliti ini menjadi lebih baik.
6. Seluruh Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis yang telah memberikan ilmu pengetahuan, arahan, bimbingan, dan nasihat kepada peneliti selama menuntut ilmu di Universitas Hasanuddin.
7. Seluruh pegawai akademik, kemahasiswaan dan perpustakaan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin, kasih telah membantu penulis dalam pengurusan administrasi selama masa studi dan hingga akhirnya dapat menyelesaikan ujian skripsi.
8. Teman-teman Ilmu Ekonomi 2018 yang telah mendukung satu sama lain selama perkuliahan serta teman-teman KKN Tematik Gel. 106 Toraja Utara 2 Terima



kasih telah menjadi teman seperjuangan dan penyemangat dan menjalankan KKN Perhutanan Sosial selama kurang lebih satu bulan .

9. Sahabat-sahabat dari Maba yaitu Dirga Saputra Taslam, Farid Rahmadan, M. Agung yang telah menemani dan saling menyemangati dari awal perkuliahan hingga lulus.
10. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan namanya satu persatu yang ikut memberikan dorongan, bantuan, dan dukungannya kepada peneliti.

Penulis menyadari bahwa masih terdapat kekurangan dalam penulisan skripsi ini dan masih jauh dari kata sempurna, untuk itu penulis mengharapkan kritik dan saran bagi pembaca demi penyempurnaan skripsi ini. Akhir kata, semoga penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi kita semua.



## ABSTRAK

### ANALISIS DETERMINAN EKSPOR KOPI SULAWESI SELATAN

Kaprisius Guspri Aditya

Muhammad Yusri Zamhuri

Sultan Suhab

Penelitian ini bertujuan untuk menguji dan menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi ekspor kopi Sulawesi Selatan. Penelitian ini menggunakan data sekunder dari hasil pencatatan yang sistematis berupa data time series selama 23 tahun yaitu dari tahun 2000 sampai tahun 2022 yang diperoleh dari Asosiasi Ekspor Kopi Indonesia (AEKI), international coffee organization, Dinas Perindustrian dan Perdagangan (Disperindag) Provinsi Sulawesi Selatan, Dinas Ketahanan Pangan, Tanaman Pangan dan Hortikultura Provinsi Sulawesi Selatan, Badan Pusat Statistik, Pusat Data dan Sistem Informasi (Pusdatin) Pertanian. Metode analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda. Variabel dependen dalam penelitian ini yaitu ekspor kopi Sulawesi Selatan, adapun variabel independen yaitu harga kopi dunia, harga kopi domestik, konsumsi domestik, nilai tukar riil, dan penerapan kebijakan tarif ekspor kopi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, Harga kopi dunia berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ekspor kopi Sulawesi Selatan. Harga kopi domestik tidak berpengaruh terhadap ekspor kopi Sulawesi Selatan. Konsumsi domestik tidak berpengaruh terhadap ekspor kopi Sulawesi Selatan. Nilai tukar riil berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ekspor kopi Sulawesi Selatan. kebijakan tarif ekspor kopi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ekspor kopi Sulawesi Selatan.

Kata Kunci: *Ekspor, Harga Kopi Dunia, Harga Kopi Domestik, Konsumsi Domestik, Nilai tukar riil, kebijakan tarif ekspor*



## ABSTRACT

### ANALYSIS OF DETERMINANTS OF SOUTH SULAWESI COFFEE EXPORTS

Kaprisius Guspri Aditya

Muhammad Yusri Zamhuri

Sultan Suhab

This study aims to examine and analyze the factors that affect South Sulawesi coffee exports. This study uses secondary data from the results of systematic recording in the form of time series data for 23 years, namely from 2000 to 2022 obtained from the Indonesian Coffee Export Association (AEKI), the international coffee organization, the South Sulawesi Provincial Industry and Trade Office (Disperindag), the South Sulawesi Provincial Food Security, Food Crops and Horticulture Office, the Central Bureau of Statistics, the Agricultural Data Center and Information Systems (Pusdatin). The data analysis method used is multiple linear regression analysis. The dependent variable in this study is South Sulawesi coffee exports, while the independent variables are world coffee prices, domestic coffee prices, domestic consumption, real exchange rates, and the application of coffee export tariff policies. The results of this study indicate that, world coffee prices have a negative and significant effect on South Sulawesi coffee exports. Domestic coffee prices have no effect on South Sulawesi coffee exports. Domestic consumption has no effect on South Sulawesi coffee exports. Real exchange rate has a negative and significant effect on South Sulawesi coffee exports. Coffee export tariff policy has a negative and significant effect on South Sulawesi coffee exports.

*Keywords: Export, World Coffee Price, Domestic Coffee Price, Domestic Consumption, Real exchange rate, Export tariff policy*



## DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN SAMPUL.....	i
HALAMAN JUDUL.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN.....	v
PRAKATA.....	vi
ABSTRAK.....	ix
ABSTRACT.....	x
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR GAMBAR.....	xv
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	14
1.3 Tujuan Penelitian.....	15
1.4 Manfaat Penelitian.....	16
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....</b>	<b>17</b>
2.1 Landasan Teori.....	17
2.1.1 Teori Basis Ekspor.....	17
2.1.2 Perdagangan Internasional.....	20
2.1.3 Ekspor.....	32
2.1.4 Teori Permintaan.....	34
2.1.5 Teori Penawaran.....	35
2.1.6 Harga.....	36
2.1.7 Nilai Tukar.....	39
2.1.8 Konsumsi.....	41
2.1.9 Tarif Ekspor.....	42



2.2 Keterkaitan Antar Variabel .....	44
2.2.1 Harga Kopi Dunia terhadap Volume Ekspor.....	44
2.2.2 Harga Kopi Domestik terhadap Volume Ekspor .....	45
2.2.3 Konsumsi Domestik terhadap Volume Ekspor .....	45
2.2.4 Nilai Tukar Riil Domestik terhadap Volume Ekspor .....	46
2.2.5 Kebijakan Tarif Ekspor Terhadap Volume Ekspor.....	46
2.3 Studi Empiris.....	48
2.4 Kerangka Pemikiran .....	51
2.5 Hipotesis .....	52
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>53</b>
3.1 Ruang Lingkup Penelitian.....	53
3.2 Jenis dan Sumber Data .....	53
3.3 Metode Pengumpulan Data.....	54
3.4 Metode Analisis Data .....	54
3.5 Definisi Operasional Variabel.....	63
<b>BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>64</b>
4.1 Gambaran Umum Kinerja Makro Ekonomi Daerah Sulawesi Selatan.....	64
4.2 Perkembangan Variabel Penelitian.....	69
4.2.1 Perkembangan Ekspor Kopi Sulawesi Selatan .....	69
4.2.2 Perkembangan Harga Kopi Dunia.....	77
4.2.3 Perkembangan Harga Kopi Domestik .....	80
4.2.4 Perkembangan Konsumsi Domestik .....	81
4.2.5 Perkembangan Nilai Tukar Riil.....	84
4.2.6 Perkembangan Tarif Ekspor Kopi .....	87
4.3 Hasil Penelitian .....	89
4.3.1 Hasil Uji Asumsi Klasik .....	89
Hasil Uji Statistik (Hipotesis).....	95



4.3.3 Hasil Uji Regresi Linear Berganda.....	100
4.4 Pembahasan.....	105
4.4.1 Pengaruh Harga Kopi Dunia terhadap Ekspor Kopi Sulawesi Selatan .....	105
4.4.2 Pengaruh Harga Kopi Domestik terhadap Ekspor Kopi Sulawesi Selatan .....	106
4.4.3 Pengaruh Konsumsi Domestik terhadap Ekspor Kopi Sulawesi Selatan .....	107
4.4.4 Pengaruh Nilai tukar riil terhadap Ekspor Kopi Sulawesi Selatan.....	107
4.4.5 Pengaruh Kebijakan Tarif Ekspor Terhadap Volume Ekspor Kopi Sulawesi Selatan .....	109
BAB V PENUTUP.....	111
5.1 Kesimpulan.....	111
5.2 Saran .....	112
DAFTAR PUSTAKA .....	114
LAMPIRAN.....	119



## DAFTAR TABEL

Tabel		Halaman
1. 1	Produksi Kopi Indonesia, Produksi, Volume dan Nilai Ekspor Kopi Sulawesi Selatan Tahun 2013-2022 .....	6
1. 2	Konsumsi per Kapita Dalam Rumah Tangga Kopi di Indonesia dan Provinsi Sulawesi Selatan .....	11
4. 1	Produk Domestik Regional Bruto dan PDRB Perkapita Provinsi Sulawesi Selatan 2018-2022 .....	68
4. 2	Kabupaten Sentra Produksi Kopi Sulawesi Selatan.....	71
4. 3	Hasil Uji Multikolinearitas .....	92
4. 4	Hasil Uji Autokorelasi.....	93
4. 5	Hasil Uji Heteroskedastisitas .....	94
4. 6	Hasil Uji t .....	98
4. 7	Hasil Uji Regresi Linear Berganda .....	101



## DAFTAR GAMBAR

Gambar		Halaman
1. 1	Harga Kopi Dunia, Harga Kopi Domestik dan Nilai Tukar Riil Tahun 2015-2022 .....	9
2. 1	Kerangka Piikir Penelitian .....	51
4. 1	Perkembangan Volume dan Nilai Ekspor Komoditas Kopi di Sulawesi Selatan.....	70
4. 2	Perkembangan Harga Kopi di Pasar Dunia (USD/Kg) .....	77
4. 3	Perkembangan Harga Rata-rata Kopi Sulawesi Selatan .....	80
4. 4	Perkembangan Konsumsi Kopi Domestik (Kg/kapita/tahun).....	82
4. 5	Perkembangan Nilai Tukar Riil Tahun 2000-2022 .....	85
4. 6	Hasil Uji Normalitas .....	91
4. 7	Daerah terima dan tolak uji t .....	98



# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Pergeseran pada tatanan perekonomian dunia yang mengarah pada liberalisasi ekonomi dan perdagangan internasional yang tanpa hambatan. Perdagangan yang lebih liberal tampaknya menjadi tujuan hampir sebagian besar negara di dunia dengan harapan adanya liberalisasi dapat meningkatkan volume dan nilai perdagangan yang pada akhirnya dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat. Perubahan ini dimulai dengan dibentuknya kesepakatan-kesepakatan yang dituangkan dalam General Agreement on Trade and Tariff (GATT) yang kemudian berubah bentuk menjadi World Trade Organization (WTO), Lembaga perdagangan internasional ini mengelola dan mengawasi pelaksanaan kesepakatan perdagangan global tersebut. Perdagangan dan perkembangan industri kopi dunia, sedang dan akan terus mengalami perubahan sebagai akibat liberalisasi perdagangan yang berpangkal dari General Agreement on Tariff and Trade (GATT) Putaran Uruguay yang ditandatangani pada tanggal 15 Desember 1993. Proses liberalisasi perdagangan yang berlangsung tentu saja berkaitan dengan tujuan Indonesia untuk memperoleh keuntungan (gains from trade)

is maupun dinamis dari perdagangan, yaitu mendorong pertumbuhan melalui surplus perdagangan. Liberalisasi perdagangan menyangkut



pembukaan akses pasar bagi ekspor Indonesia ke dunia. Namun perlu dicatat bahwa pembukaan akses ke pasar dunia juga berlaku sebaliknya, yaitu pasar domestik Indonesia juga terbuka untuk impor dari negara lain.

Indonesia merupakan negara yang menganut sistem perekonomian terbuka. Perdagangan internasional merupakan hal yang penting bagi negara-negara dengan sistem perekonomian terbuka. Perekonomi terbuka akan membuat negara berkembang untuk berkontribusi dalam upaya meningkat pengaruhnya pada perekonomian internasional yang berguna untuk upaya mendorong laju pertumbuhan ekonomi jangka pendek maupun dalam jangka panjang. Keterbukaan ekonomi dapat memberikan peluang untuk mengekspor barang yang faktor produksinya menggunakan sumber daya berlimpah untuk mengurangi kelebihan produksinya sehingga dapat memperluas pasar distribusi atas barang dan jasa tersebut dan meningkatkan pendapatan. Dalam meningkatkan ekspor baik jumlah maupun jenis barang atau jasa selalu diupayakan atau digalakkan dengan berbagai strategi diantaranya adalah pengembangan ekspor, terutama ekspor non migas, baik barang maupun jasa. Tujuan dari program pengembangan ekspor ini adalah mendukung upaya peningkatan daya saing global produk serta meningkatkan peranan ekspor dalam memacu pertumbuhan ekonomi.

Sebagai negara yang mengandalkan kegiatan usaha agraris, Indonesia memiliki potensi besar dalam produksi komoditi yang bersumber dari kekayaan alam,

ya sektor pertanian yang merupakan tulang punggung pembangunan  
mian untuk meningkatkan pertumbuhan ekonominya. Salah satu subsektor  
yang memegang peranan penting bagi perekonomian nasional adalah



subsektor perkebunan. Subsektor perkebunan memiliki peranan penting terhadap peningkatan pendapatan Indonesia. Hal ini dikarenakan sebagian besar komoditi subsektor perkebunan berorientasi ekspor yang mampu memberikan kontribusi terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia. Sektor pertanian dalam arti luas merupakan salah satu sektor ekonomi yang berbasis sumber daya alam dan menjadi tumpuan utama sebagian besar rakyat Indonesia mencari nafkah kehidupan. Hal ini karena sebagian besar usaha pertanian di Indonesia dilakukan oleh petani kecil, baik petani pangan dari palawija dan hortikultura, serta petani perkebunan dan nelayan baik budidaya maupun tangkap.

Peranan sub sektor perkebunan sebagai penghasil devisa besar bagi negara. Dibandingkan sektor non migas lainnya sub sektor perkebunan memiliki keunggulan komparatif yaitu tersedianya lahan yang belum dimanfaatkan secara optimal, lokasi yang berada di kawasan dengan iklim yang menunjang serta tersedianya tenaga kerja yang cukup melimpah yang semuanya merupakan potensi yang dapat dimanfaatkan untuk memperkuat daya saing harga produk-produk perkebunan Indonesia di pasar dunia. Arah pembangunan Sub sektor Perkebunan seperti yang ditetapkan oleh Direktorat Jenderal Bina Produksi Perkebunan, adalah mewujudkan perkebunan yang efisien, produktif dan berdaya saing tinggi untuk kemakmuran rakyat secara berkeadilan dan berkesinambungan. Program Pembangunan Perkebunan yaitu melaksanakan pengembangan Agribisnis yang berbasis komoditas dan mempertahankan ketahanan pangan. Salah satu langkah yang ditempuh adalah meningkatkan daya saing, guna menghadapi sistem perdagangan bebas.



Perencanaan pembangunan perkebunan melalui pendekatan komoditas unggulan menekankan pada komoditas yang dikembangkan pada skala kelompok tani, seperti kopi, pala, lada, kakao, kelapa dan jambu mete, yang dianggap unggul ditingkat nasional dan internasional, sebagai motor penggerak pembangunan daerah. Penentuan komoditas unggulan merupakan langkah awal pembangunan pertanian yang didasarkan pada konsep efisiensi untuk mencapai keunggulan komparatif dan keunggulan kompetitif dalam menghadapi globalisasi perdagangan. Berbagai kendala dihadapi salah satu unggulan Indonesia ini, antara lain kondisi tanaman umumnya sudah tua, kurang terpelihara, lemahnya koordinasi antara petani dengan pemerintah terkait bagaimana cara budidaya, pengolahan dan distribusi, produktivitasnya semakin menurun dan lainnya. Sumber daya manusia untuk usaha bidang perkopian di Indonesia cukup memadai baik secara kuantitatif tetapi secara kualitatif masih buruk (Panggabean, 2011).

Sulawesi Selatan juga memiliki peran yang signifikan dalam peningkatan ekspor Indonesia, Sektor pertanian adalah salah satu sektor yang memegang peranan penting dalam kegiatan perekonomian Sulawesi Selatan. Hal ini dapat dilihat dalam beberapa tahun terakhir salah satu sektor yang memberi kontribusi besar terhadap PDRB Sulawesi Selatan adalah sektor Pertanian, Kehutanan dan Perikanan Pada tahun 2020. Kontribusi sektor Pertanian, Kehutanan dan Perikanan terhadap PDRB Sulawesi selatan sebesar 21,70 persen. Salah satu sub sektor yang memiliki potensi yang cukup signifikan dalam sektor Pertanian, Kehutanan dan Perikanan ini adalah sub sector perkebunan. Potensi sektor perkebunan dapat dilihat dari luas dan besarnya produksi tanaman perkebunan yang ada pada Sulawesi Selatan.



Beberapa komoditas diantaranya juga merupakan komoditas ekspor yang menghasilkan devisa negara. Komoditi unggulan yang ada di Sulawesi Selatan. Ada 14 jenis komoditi yaitu kelapa sawit, karet, kelapa, kopi, kakao, jambu mente, cengkeh, lada, pala, tebu, tembakau, nilam dan kapas.

Kopi merupakan salah satu komoditas ekspor yang mampu menciptakan penyerapan tenaga kerja dengan melibatkan banyak sektor, karena pengusahaannya dimulai dari kebun sampai dengan penanganan industri hilir. Sehingga, Kopi memiliki peran penting dalam perekonomian Sulawesi Selatan, baik sebagai sumber perolehan devisa maupun sebagai sumber penghidupan petani yang tersebar di berbagai daerah. Kopi Sulawesi Selatan terbagi 2 (dua) jenis, yaitu kopi Robusta dan kopi Arabika. Namun yang paling banyak diproduksi yaitu kopi Arabika dibandingkan dengan kopi Robusta. Sebagian hasil produksi dari kopi tersebut akan di ekspor keluar negeri karena selisih harga didalam dengan diluar negeri. Adapun daerah-daerah yang menghasilkan biji kopi diantaranya yaitu Kabupaten Toraja Utara, Tana Toraja dan Enrekang. Dengan banyaknya daerah yang sangat berpotensi menghasilkan biji kopi, ini mendorong pada kegiatan ekspor kopi ke luar negeri dalam proses perdagangan internasional demi meningkatkan pertumbuhan ekonomi Sulawesi Selatan pada khususnya.

Dengan menjadikan kopi sebagai komoditas perdagangan global bernilai ekonomi tinggi dan salah satu bahan minuman paling populer di dunia. Indonesia beragam jenis kopi yang memiliki kekhasan tersendiri pada aroma dan rasa di setiap daerah, dan hal tersebut menjadi daya tarik tersendiri sehingga jenis kopi tersebut sangat diminati di pasar internasional, seperti Kopi



Arabika yang juga menjadi komoditi ekspor unggulan Sulawesi Selatan dan merupakan salah satu sentra produksi kopi terbesar di Indonesia. Pencapaian di bidang agribisnis komoditas kopi memerlukan dukungan seluruh pihak yang terlibat dalam proses produksi, pengolahan dan pemasaran komoditas kopi. Terus meningkatkan kualitas mutu dan produktivitas komoditas kopi untuk meningkatkan daya saing komoditas kopi Indonesia di pasar dunia terus mengalami perkembangan melalui intensifikasi perluasan lahan.

**Tabel 1. 1. Produksi Kopi Indonesia, Produksi, Volume dan Nilai Ekspor Kopi Sulawesi Selatan Tahun 2013-2022**

Tahun	Produksi (Ton)		Volume Ekspor	Nilai Ekspor
	Indonesia	Sulawesi Selatan	(Ton)	(Juta US \$)
2013	675881	30239	2552	11837
2014	643857	30107	3430	19863
2015	639412	30548	4883	26847
2016	663871	31846	4600	23572
2017	717962	33485	1474	7140
2018	756051	34716	1310	9447
2019	752511	34665	2173	12919
2020	762380	35573	1865	9308
2021	786191	34243	1405	7121
2022	789609	29394	530.23	3559

Sumber: Direktorat Jenderal Perkebunan, Dinas Tanaman Pangan, Hortikultura dan Perkebunan Provinsi Sulawesi Selatan diolah (data terakhir oktober 2022)

Produksi kopi Indonesia dari tahun 2013 sampai dengan 2022 mengalami fluktuasi dengan kecenderungan mengalami peningkatan setiap tahunnya. Pada tahun 2013 produksi kopi sebesar 675,88 ribu ton turun menjadi 643,85 ribu ton pada tahun 2014, tahun berikutnya tahun 2015 produksi kopi Indonesia adalah produksi sebesar 639,41 ribu ton, kemudian 2016 kembali mengalami peningkatan



hingga tahun 2022 produksi tertinggi kopi Indonesia sebesar 789,6 ribu ton. Perkebunan kopi tersebar di seluruh Provinsi di Indonesia, kecuali wilayah Provinsi DKI Jakarta. Produksi kopi dalam negeri menjadi vital bagi ekspor kopi nasional, ini dikarenakan beberapa daerah merupakan produsen sekaligus pelaku ekspor kopi. Selama periode tahun 2013 sampai dengan tahun 2022, produksi kopi Sulawesi Selatan mengalami fluktuasi dengan kecenderungan meningkat.

Produksi Kopi Sulawesi Selatan pada tahun 2021 sebesar 34,242 ribu ton. Sementara itu pada 2022 produksi kopi mencapai 29,394 ribu ton atau turun 0,14 persen dibandingkan tahun sebelumnya. Meningkat atau tidaknya produksi kopi Sulawesi Selatan, tidak lepas dari permintaan pasar terutama pasar dunia yang menjadikan Sulawesi Selatan sebagai salah satu daerah pengekspor kopi di Indonesia. Hal ini membuat prospek perkebunan khususnya kopi masih tetap memiliki peluang yang cukup besar, baik itu di dalam negeri maupun luar negeri. Dengan adanya peningkatan pada produksi kopi Sulawesi Selatan, ini akan memberikan peluang dalam meningkatkan jumlah yang akan di ekspor Indonesia, karena ketika produksi mengalami peningkatan maka volume ekspor kopi Sulawesi Selatan juga akan meningkat.

Perkembangan ekspor kopi Sulawesi Selatan baik dalam volume maupun nilai ekspor serta perkembangannya dari tahun ke tahun dapat dilihat pada tabel diatas. Dalam periode tahun 2015-2022, volume ekspor terendah terjadi pada tahun 2022

530.23ton dan volume ekspor tertinggi pada tahun 2015 sebesar 4,883.59ton. Hal ini dipengaruhi tingginya permintaan dunia dan mulai membaiknya budidaya tanaman kopi di Sulawesi Selatan. Fluktuasi yang terjadi pada volume ekspor kopi Sulawesi



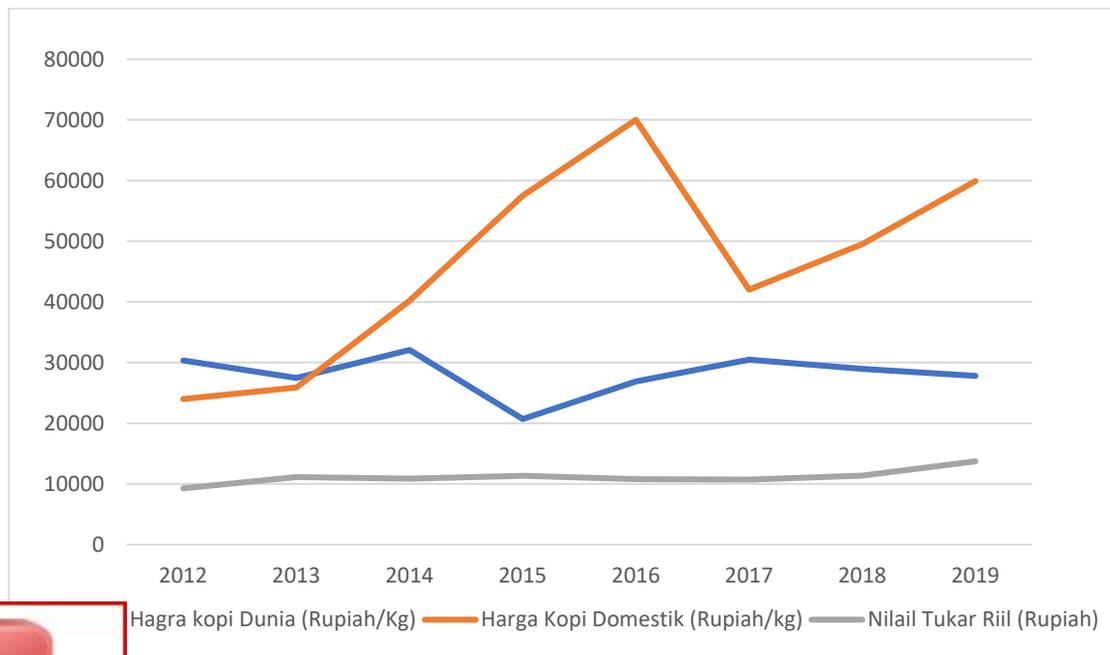
disebabkan oleh banyak faktor diantaranya dapat dilihat dari sisi penawaran dan permintaan. Ditinjau dari segi penawaran, rata-rata produksi kopi Sulawesi Selatan pada periode tahun 2013 hingga 2022 yaitu sekitar 32 ribu ton/tahun. Luasan lahan perkebunan kopi Sulawesi Selatan pada tahun 2019 tercatat sebesar 79531 hektar dengan realisasi produksi sebesar 34665ton. Sebagian besar status kepemilikan perkebunan kopi Sulawesi Selatan didominasi oleh Perkebunan Rakyat yaitu dengan porsi 95%, sementara sisanya 5% merupakan Perkebunan Swasta. Ditinjau dari tingkat produksinya, produktivitas Perkebunan Rakyat digabung dengan perkebunan Swata rata-rata produktifitas 620 kg/hektar, sehingga akan berpengaruh pada volume kopi yang akan diekspor diekspor.

Beberapa Kopi Sulawesi Selatan khususnya kopi Toraja telah menerima berbagai penghargaan di banyak kompetisi kopi baik di tingkat nasional maupun internasional. Seperti pada tahun 2016, kopi Toraja juga mendapatkan gelar “Kopi Terbaik di Dunia” di Festival Kopi Specialty di Berlin, Jerman dan Pada tahun 2019, kopi Toraja juga meraih penghargaan “Kopi Terbaik di Dunia” di Specialty Coffee Expo di Boston, Amerika Serikat. Menurut, SCAA (Specialty Coffee Association of America) mengakui kopi Arabika Toraja asal Sulawesi Selatan ini sebagai kopi Specialty Grade, yang merupakan kualitas tertinggi dari kopi dan tergolong kopi spesialti. Kopi Arabika Toraja memiliki karakteristik yang sangat baik dari segi aroma dan rasa menjadikan kopi ini khususnya arabika toraja sebagai kopi berkualitas tinggi yang sangat diminati oleh pasar kopi dunia. Hal inilah yang menyebabkan kopi ini mempunyai harga jual yang tinggi dibandingkan dengan kopi yang berasal dari daerah lain dan bahkan melebihi harga kopi arabika dunia. Tingginya harga-harga kopi di pasar domestik



dibandingkan dengan harga kopi di pasar internasional diduga ikut mempengaruhi volume ekspor kopi Sulawesi Selatan. Harga kopi di pasar domestik Sulawesi Selatan cenderung mengalami tren yang meningkat. Harga dalam usahatani menjadi komponen penting dalam keberlanjutan dikarenakan menentukan besaran penerimaan yang diterima petani akan menjadi penentu seberapa banyak volume produksi kopi yang akan dijual ke pasar atau ke pedagang perantara atau eksportir. Kalau seandainya harga yang diterima memuaskan, produksi yang ditawarkan ke pasar pun akan meningkat, dan begitu sebaliknya. Dalam perdagangan internasional, nilai tukar memegang peranan penting dalam penentuan harga serta jumlah permintaan suatu komoditas.

**Gambar 1. 1 Harga Kopi Dunia, Harga Kopi Domestik dan Nilai Tukar Riil Tahun 2015-2022**



Dirjen Perkebunan, Dinas Tanaman Pangan, Hortikultura dan Perkebunan Provinsi Sulawesi Selatan, World Bank: World Bank Commodities Price Data (The Pink Data), diolah



Harga kopi tahun 2016 pada pasar domestik Sulawesi Selatan tertinggi mencapai rata-rata adalah Rp.70.000/kg, dimana dilihat dengan jelas memiliki selisih harga lebih tinggi dibandingkan. Harga kopi dunia terggi terjadi pada tahun 2014 rata-rata sebesar Rp.32.075/kg, dengan selisih harga yang terus mengalami fluktuasi. Harga biji kopi di pasar domestik dipengaruhi oleh kualitas. Tidak ada Kebijakan yang mengatur harga secara langsung, hanya ada standar kualitas biji kopi yang berupa Standar Nasional yang bersifat voluntary. Pada pasar domestik, kebanyakan harga ditentukan oleh kualitas biji seperti kadar air, kadar biji rusak dan lain-lainnya. Sebagai pemicu kegiatan ekspor tentunya akan menggunakan nilai kurs dijadikan alat transaksi antar negara. Fluktuasi kurs dollar terhadap rupiah dalam kurun waktu 2012-2019, perkembangan kurs dollar yang terjadi pada kurun waktu tersebut dapat dibilang stabil berada pada level Rp.11.000-Rp.13.000 dengan kurs yang stabil merupakan modal penting bagi ekspor kopi. Kurs tertinggi pada tahun 2008 senilai Rp. 13.719 dan kurs terendah pada tahun 2012 senilai Rp. 9.267.

Ekspor kopi yang dilakukan Sulawesi Selatan bergantung pada konsumsi kopi domestik yang dilakukan oleh masyarakat sendiri. Usaha guna meningkatkan konsumsi dalam negeri serta meningkatkan ekspor kopi di pasar dunia diperlukan strategi dalam peningkatan spealisasi ataupun meningkat produk turunan dari kopi. Konsumsi kopi domestik dapat meningkat apabila didukung dengan pola sosial yang terjadi di masyarakat dan menunjang harga yang dapat dijangkau serta cita rasa yang sesuai dengan konsumen. Peningkatan konsumsi kopi disebabkan oleh beberapa alasan di antara lain adanya perubahan gaya hidup di masyarakat akibat *westernisasi* yang menimbulkan kebiasaan minum kopi dan juga karena ekspansi pembukaan outlet-



outlet kopi. Tren gaya hidup masyarakat yang cenderung mengonsumsi kopi dalam kehidupan sehari-hari, yang membuat tingkat konsumsi kopi di semakin meningkat.

**Tabel 1. 2 Konsumsi per Kapita Dalam Rumah Tangga Kopi di Indonesia dan Provinsi Sulawesi Selatan**

Tahun	Konsumsi Kopi (kg/kapita/tahun)	
	Sulawesi Selatan	Indonesia
2016	1.072	1.100
2017	1.216	1.042
2018	1.355	1.052
2019	1.372	1.046
2020	1.312	1.046
2021	1.318	1.138

Sumber: Pusdatin Kementerian Pertanian

Menurut data International Coffee Organization (ICO), konsumsi kopi global mencapai 166,35 juta kantong berukuran 60 kg, pada periode 2020/2021. Jumlah itu meningkat 1,3% dibandingkan periode sebelumnya yang sebanyak 164,2 juta kantong berukuran 60 kilogram. Berdasarkan data yang dikeluarkan oleh International Coffee Organization (ICO) Konsumsi kopi Indonesia pada urutan kelima dengan tingkat konsumsi 5 juta kantong berukuran 60 kg, Sedangkan Perkembangan konsumsi rumah tangga untuk komoditas kopi menurut susenas BPS dalam wujud kopi Indonesia dan Sulawesi Selatan selama periode tahun 2016–2021 berfluktuasi namun cenderung mengalami peningkatan dari tahun. Selama periode tahun 2016 –

konsumsi kopi terbesar Indonesia terjadi pada tahun 2021 yang mencapai /kapita/tahun, sedangkan konsumsi kopi Sulawesi selatan terbesar tahun sebesar sebesar 1,372 Kg/Perkapita/Tahun.



Industri kopi sering kali dihadapkan pada beberapa masalah yaitu seperti dikenakan PPN sebesar 10% pada perdagangan kopi dinilai banyak pihak menghambat pertumbuhan industri pengolahan kopi dan masih rendahnya tingkat konsumsi kopi didalam negeri, serta kurangnya teknologi pengolahan kopi. Pengenaan pajak ini terkait dengan upaya pemerintah meningkatkan target penerimaan pajak dari sumber baru. Kebijakan ini ditetapkan sehubungan dengan tujuan Pemerintah untuk mendorong keberhasilan sektor-sektor kegiatan ekonomi prioritas tinggi di seluruh negeri, mendorong perkembangan dunia usaha, dan lebih khusus lagi mendorong pembangunan negara. Lebih lanjut pemerintah menegaskan, pembebasan PPN pada PP 31 adalah untuk melindungi petani atau kelompok tani. Namun penerapan kebijakan PPN juga menimbulkan banyak dampak negatif bagi perusahaan-perusahaan penghasil kopi, baik untuk lokal maupun eksportir. Komoditas kopi Indonesia selama ini dibebaskan dari pajak pertambahan nilai yang salah satu tujuannya untuk meningkatkan ekspor produk pertanian dan perkebunan.

Kebijakan tarif pajak ekspor merupakan kebijakan yang berpihak kepada salah satu pelaku usaha, yaitu produsen atau konsumen. Sehingga, didalam menjalankan perdagangan global, pelaku utama perdagangan membutuhkan regulasi–regulasi dari pemerintah. Dalam hal melakukan ekspor kopi, eksportir kopi di Indonesia diberlakukan Pajak Pertambahan Nilai sebesar 10% yang mulai berlaku pada tanggal 25 Juli 2014 berdasarkan Surat Edaran Dirjen Pajak Nomor SE-24/-PJ/2014 dan regulasi ini sudah diatur dalam Undang – undang Nomor 7 tahun 1994 tentang Pajak Pertambahan Nilai. Serta melalui Peraturan Menteri Keuangan (PMK) Republik Indonesia Nomor 89/PMK.010/2020 tentang nilai lain sebagai dasar pengenaan pajak



atas penyerahan barang hasil pertanian tertentu, pemerintah Indonesia secara resmi telah mengenakan pajak (PPN) sebesar 1% terhadap komoditas pertanian. Direktorat Jenderal Pajak Kemenkeu menyatakan hasil pertanian hanya dikenakan pajak pertambahan nilai (PPN) sebesar 10 persen dari tarif PPN atau 1,1 persen. Dengan adanya kebijakan pajak ekspor yang diterapkan mengakibatkan harga domestik kopi mengalami penurunan yang mengakibatkan para petani cenderung menahan persediaan. Penerapan kebijakan pajak ekspor menurunkan kesejahteraan produsen, sementara kesejahteraan konsumen dan total penerimaan pemerintah meningkat.

Peningkatan volume ekspor tentu saja akan berdampak positif, namun hal ini membutuhkan Tarif pajak ekspor. Oleh karena itu, Pemerintah mengenakan bea keluar untuk memenuhi permintaan bahan baku dari industri pengolahan kopi dalam negeri, sehingga membatasi volume ekspor. Pengenaan ini akan memberikan beban obyek pajak dalam hal ini industri barang setengah jadi dan eksportir, pedagang perantara, koperasi, bahkan kelompok petani dan perkebunan, juga memungkinkan akan ditransmisikan secara berjenjang sesuai dengan mata rantainya (supply chain), sehingga selanjutnya akan diteruskan ke rantai terbawah seperti petani yang akan dibebani pajak melalui mekanisme pembentukan harga khusus, walaupun secara yuridis petani seharusnya bebas dari pengenaan dari PPN tersebut.

Penerapan bea keluar ini menyulitkan eksportir untuk menerima pengembalian PPN, yang memberikan tekanan pada harga produk pertanian di pasar

, dan perpajakan PPN saat ini tidak netral untuk perdagangan domestik dan internasional. Beban pajak yang ditanggung oleh konsumen dan dimasukkan ke harga produk pertanian yang diekspor tidak dapat dihitung secara pasti.



Peningkatan volume ekspor tentu berdampak positif terhadap penerimaan devisa, namun di sisi lain, harga yang lebih tinggi dibandingkan dengan harga dalam negeri mengakibatkan produsen kopi lebih memilih menjual ke luar negeri sehingga terjadi kelangkaan bahan baku yang berdampak negatif terhadap industri pengolahan kopi dalam negeri. Oleh karena itu, Pemerintah memberlakukan tarif ekspor untuk membatasi volume ekspor guna memenuhi kebutuhan bahan baku industri pengolahan kopi dalam negeri.

Berdasarkan uraian diatas, penulis tertarik untuk meneliti komoditas kopi yang merupakan salah satu komoditas unggulan Sulawesi Selatan. Kopi juga merupakan salah satu komoditas ekspor Indonesia sebagai sumber penghasil devisa dan dapat membantu peningkatan pertumbuhan ekonomi nasional maupun regional. Sehingga penulis tertarik meneliti apakah harga kopi dunia, harga kopi domestik, kurs, konsumsi kopi domestik, dan tarif pajak ekspor mempengaruhi Volume ekspor kopi Sulawesi Selatan yang menunjukkan fluktuasi dan penurunan dari tahun 2015 sampai dengan tahun 2022. Oleh karena itu, penulis ingin melakukan penelitian dengan judul “Analisis Determinan Ekspor Kopi Sulawesi Selatan”.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah penelitian ini sebagai berikut:

1. Apakah Harga Kopi Dunia berpengaruh terhadap ekspor kopi Sulawesi Selatan?



2. Apakah Harga Domestik berpengaruh terhadap ekspor kopi Sulawesi Selatan?
3. Apakah Konsumsi domestik berpengaruh terhadap ekspor kopi Sulawesi Selatan?
4. Apakah Nilai tukar berpengaruh terhadap ekspor kopi Sulawesi Selatan?
5. Apakah terdapat perbedaan pengaruh ekspor kopi Sulawesi Selatan ketika sebelum dan sesudah penerapan kebijakan penerapan Pajak pertambahan Nilai Ekspor?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari adanya penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh harga kopi dunia terhadap ekspor kopi Sulawesi Selatan.
2. Untuk mengetahui pengaruh harga Domestik Kopi terhadap ekspor kopi Sulawesi Selatan.
3. Untuk mengetahui pengaruh Konsumsi Domestik terhadap ekspor kopi Sulawesi Selatan.
4. Untuk mengetahui pengaruh Nilai tukar terhadap ekspor kopi Sulawesi Selatan.

Untuk mengetahui Apakah terdapat perbedaan ekspor kopi Sulawesi Selatan ketika sebelum dan sesudah penerapan kebijakan penerapan Pajak pertambahan Nilai Ekspor terhadap ekspor kopi Sulawesi Selatan.



#### 1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pihak-pihak berikut:

1. Dapat menambah pengetahuan dan wawasan bagi pembaca, selain itu penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan dalam melakukan studi lanjutan.
2. Diharapkan dapat menjadi referensi dan acuan pemerintah dalam mengambil kebijakan terkait dengan topik penelitian serta. Mengkaji ulang atas penerapan kebijakan pada produk hasil pertanian, perkebunan, dan kehutanan, khususnya produk kopi.
3. Diharapkan dapat menjadi referensi dan informasi bagi peneliti lain dalam melaksanakan penelitian serta menjadi tambahan literatur kepustakaan di bidang penelitian pada waktu yang akan datang terutama penelitian mengenai ekspor kopi.



## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1 Landasan Teori

##### 2.1.1. Teori Basis Ekspor

Teori Basis Ekspor (Export Base Theory), pertama kali diperkenalkan oleh Douglass C. North dalam artikelnya berjudul "Location Theory and Regional Economic Growth", diterbitkan tahun 1964. Ide utama dari teori basis ekspor (export base) bahwa adanya perbedaan sumber daya dan keadaan geografis daerah yang menyebabkan masing-masing daerah memiliki keuntungan lokasi dalam beberapa sektor. Teori basis ekonomi didasarkan pada pandangan bahwa sektor ekspor menentukan laju pertumbuhan dari ekonomi suatu wilayah karena sektor ekspor memberikan kontribusi yang sangat penting kepada ekonomi wilayah dan juga ekonomi nasional maupun internasional.

Teori basis ekspor adalah salah satu teori tentang pengembangan wilayah. Dalam memenuhi kebutuhan ekonomi, penduduk suatu negara akan melakukan perdagangan lintas wilayah. Oleh karena itu, sumber daya dari negara tersebut akan menjadi penting untuk dikembangkan sehingga dapat meningkatkan kesempatan kerja termasuk juga peningkatan pendapatan masyarakat. Kegiatan ekspor tersebut akan mempengaruhi keterkaitan ekonomi dalam kegiatan produksi dan sektor

untuk kedepannya, dengan kata lain sektor ekspor secara langsung dapat meningkatkan pendapatan pada faktor produksi dan pendapatan wilayah. Salah satu dapat dijadikan motor penggerak bagi pertumbuhan dan pembangunan



ekonomi adalah perdagangan internasional. Menurut Salvatore perdagangan dapat menjadi mesin bagi pertumbuhan (Trade as Engine of Growth) jika aktivitas perdagangan internasional adalah ekspor dan impor, maka salah satu dari komponen atau kedua-duanya dapat menjadi motor penggerak bagi pertumbuhan dan pembangunan

Masyarakat itu dapat di nyatakan sebagai suatu sistem sosial ekonomi. Sebagai suatu sistem, keseluruhan masyarakat melakukan perdagangan dengan masyarakat lain di luar batas wilayahnya. Faktor penentu (determinan) pertumbuhan ekonomi dikaitkan secara langsung kepada permintaan akan barang dari daerah lain di luar batas masyarakatan ekonomi regional. Pertumbuhan industri yang menggambarkan sumber daya lokal, termasuk tenaga kerja dan material (bahan) untuk komoditas ekspor akan meningkatkan kesempatan kerja dan kesejahteraan masyarakat. Aktivitas dalam perekonomian regional digolongkan dalam dua sector yakni aktivitas basis dan nonbasis. Kegiatan basis merupakan kegiatan melakukan aktivitas yang berorientasi ekspor (barang dan jasa) keluar batas wilayah perekonomian yang bersangkutan. Kegiatan nonbasis adalah kegiatan yang menyediakan barang dan jasa yang dibutuhkan oleh masyarakat yang berada di dalam batas wilayah perekonomian yang bersangkutan. Luas lingkup produksi dan pemasarannya adalah bersifat lokal. Aktivitas basis memiliki peranan sebagai penggerak utama (primer mover) dalam pertumbuhan suatu wilayah. Semakin besar ekspor suatu wilayah ke wilayah lain akan semakin maju pertumbuhan wilayah dan demikian sebaliknya. Setiap perubahan yang terjadi pada sektor basis



akan menimbulkan efek ganda (multiplier effect) dalam perekonomian regional, (Ridwan, 2016).

Teori basis ekspor menggunakan dua asumsi, yaitu, asumsi pokok atau yang utama bahwa ekspor adalah satu-satunya unsur eksogen (*independent*) dalam pengeluaran, artinya semua unsur pengeluaran lain terikat (*dependent*) terhadap pendapatan. Secara tidak langsung hal ini berarti diluar pertambahan alamiah, hanya peningkatan ekspor saja yang dapat mendorong peningkatan pendapatan daerah karena sektor lain terikat oleh peningkatan pendapatan daerah. Sektor lain hanya meningkat apabila pendapatan daerah secara keseluruhan meningkat. Asumsi kedua adalah bahwa fungsi pengeluaran dan fungsi impor bertolak dari titik nol sehingga tidak akan berpotongan.

Beberapa hal penekanan di dalam model teori basis ekspor yaitu, antara lain

1. Bahwa suatu daerah tidak harus menjadi daerah industri untuk dapat tumbuh dengan cepat, sebab faktor penentu pertumbuhan daerah adalah keuntungan komparatif (keuntungan lokasi) yang dimiliki oleh daerah tersebut,
2. Pertumbuhan ekonomi suatu daerah akan dapat dimaksimalkan bila daerah yang bersangkutan memanfaatkan keuntungan komparatif yang dimiliki menjadi kekuatan basis ekspor.
3. Ketimpangan antar daerah tetap sangat besar dipengaruhi oleh variasi potensi masing-masing daerah.



Model teori basis ini adalah sederhana, sehingga memiliki kelemahan-kelemahan antara lain sebagai berikut, menurut Richardson, besarnya basis ekspor adalah fungsi terbalik dari besarnya suatu daerah. Artinya, makin besar suatu daerah maka ekspornya akan semakin kecil apabila dibandingkan dengan total pendapatan. Ekspor jelas bukan satu-satunya faktor yang dapat meningkatkan pendapatan daerah. Ada banyak unsur lain yang dapat meningkatkan pendapatan daerah seperti pengeluaran atau bantuan pemerintah pusat, investasi, dan peningkatan produktivitas tenaga kerja.

Dalam melakukan studi atas suatu wilayah, *multiplier basis* yang diperoleh adalah rata-ratanya bukan perubahannya. Menggunakan multiplier basis rata-rata untuk proyeksi seringkali memberikan hasil yang keliru apabila nilai multiplier dari tahun ke tahun. Beberapa pakar berpendapat bahwa apabila pengganda basis digunakan sebagai alat proyeksi maka masalah *time lag* (masa tenggang) harus diperhatikan. Dalam beberapa kasus dimana suatu daerah yang tetap berkembang pesat meski ekspornya relatif kecil. Hal ini biasanya terjadi di wilayah yang memiliki banyak aktivitas berbeda dan di mana satu aktivitas membutuhkan produk dari aktivitas lainnya.

### 2.1.2. Perdagangan Internasional

Teori perdagangan internasional membantu menjelaskan arah serta komposisi perdagangan antara beberapa negara serta bagaimana efeknya terhadap struktur permukiman suatu negara (Saleh, 2005). Berdasarkan dari berbagai teori dasar tentang perdagangan internasional, dapat diketahui bahwa setiap negara dalam perdagangan internasional untuk tujuan serta manfaat darinya. Di



antara berbagai alasan tersebut, terdapat beberapa alasan utama terjadinya transaksi antara satu negara dengan negara lainnya. Perdagangan internasional merupakan kegiatan jual beli yang dilakukan suatu negara dengan negara lainnya, baik antarindividu ataupun antarpemerintah. Dalam pelaksanaannya, ada berbagai aturan seperti kebijakan tarif, kuota, bea, dan sebagainya. Banyak manfaat dari perdagangan internasional, seperti memenuhi kebutuhan dalam negeri yang tidak dapat diproduksi sendiri, memperluas pasar, menambah pendapatan negara, transfer teknologi, dan lainnya (Hasoloan, 2013).

Diantara berbagai alasan, terdapat beberapa alasan utama dari adanya transaksi antara satu negara dengan negara lain. Menurut Krugman dan Obstfeld (2004), setiap negara pada dasarnya melakukan perdagangan internasional karena dua alasan utama dan keduanya merupakan sumber bagi terciptanya keuntungan perdagangan (gains from trade) bagi pihak-pihak yang terlibat didalamnya. Pertama, negara-negara berdagang karena terdapat perbedaan antara negara tersebut. Seperti halnya pada tingkat individu, negara-negara di dunia selalu berupaya untuk memperoleh keuntungan dari perbedaan diantara mereka. Hal tersebut dilakukan melalui melalui pengaturan yang dibentuk sedemikian rupa sehingga pada akhirnya setiap pihak yang terlibat dalam perdagangan internasional mampu melakukan sesuatu dengan lebih baik. Alasan kedua dari perdagangan internasional adalah untuk mencapai skala ekonomis (economic scale) dalam kegiatan produksi. Dengan adanya perdagangan internasional, setiap negara akan didorong untuk mampu melakukan kegiatan produksinya untuk menghasilkan sejumlah barang tertentu saja. Demikian, tiap negara memiliki peluang untuk lebih fokus dan menggunakan



seluruh sumber daya yang dimiliki masing-masing negara dalam menghasilkan barang-barang tersebut dengan skala yang lebih besar. Kondisi tersebut pada akhirnya diharapkan akan membuat negara yang terlibat dalam perdagangan internasional untuk lebih efisien dibandingkan jika negara tersebut mencoba menghasilkan berbagai jenis barang sekaligus. Kedua alasan tersebut pada kenyataannya mencerminkan pola-pola perdagangan yang terjadi diantara negara-negara di dunia.

Perdagangan internasional terjadi karena terdapat banyak komoditas yang sama sekali tidak dapat ditanam atau diproduksi dalam suatu negara akibat keterbatasan keadaan alam dan iklim. Hal yang secara kuantitatif lebih penting adalah bahwa banyak produk yang dapat diproduksi di suatu negara namun itu hanya dapat dilakukan dengan biaya lebih tinggi dibanding jika produk tersebut diproduksi di negara lain. Semua hal ini menyebabkan semakin pentingnya manfaat atau keuntungan perdagangan internasional. Teori perdagangan internasional menganalisa dasar-dasar terjadinya perdagangan internasional serta keuntungan yang diperolehnya (Salvatore, 2014).

Perkembangan teori perdagangan internasional dimulai dari teori merkantilisme yang menyatakan bahwa sebuah negara hanya akan memperoleh keuntungan dari perdagangan dengan mengorbankan negara lainnya, sebagai akibatnya, mereka menganjurkan agar dilakukan pembatasan yang ketat terhadap

memberikan insentif terhadap ekspor serta memberlakukan aturan pemerintah yang ketat terhadap ekonomi (Salvatore, 2014). Sehingga, Dalam perdagangan internasional banyak faktor yang mempengaruhi ekspor yang bisa dianalisis dari



permintaan dan penawaran yang terjadi pada komoditi tersebut baik domestik maupun internasional. Selain itu, faktor tidak terduga seperti terjadinya krisis ekonomi yang pernah terjadi juga ikut berpengaruh apakah permasalahan ini akan berpengaruh buruk ataukah justru sebaliknya akan menguntungkan bagi kegiatan ekspor. Hal itulah yang akan menjadi salah satu fokus penelitian ini selain dari menganalisis faktor- faktor yang mempengaruhi ekspor.

Terdapat beberapa dalam teori perdagangan internasional yang dilalui masa ke masa, diantaranya sebagai berikut.

#### **2.1.2.1 Teori Klasik**

Aliran klasik muncul pada akhir abad ke-18 dan permulaan abad ke-19 yaitu pada masa revolusi industry yang pada waktu itu merupakan awal perkembangan ekonomi. Beberapa tokoh ekonomi yang konsen membahas perdagangan internasional adalah Adam Smith dan David Ricardo. Berdasarkan pandangan kedua pakar ekonomi tersebut bahwa dalam perdagangan internasional didasarkan atas keunggulan absolut dan keunggulan komparatif.

#### **2.1.2.2 Teori Keunggulan Absolut/Teori Klasik**

Teori keunggulan absolut dicetuskan oleh Adam Smith bersamaan dengan ramainya revolusi industri di Inggris abad ke-18. Pandangan Adam Smith ini dituangkan dalam bukunya yang berjudul “The Wealth of Nations”, diterbitkan tahun 1776.

Menurut Adam Smith, perdagangan antara dua negara didasarkan pada keunggulan absolut (absolute advantage). Jika sebuah negara lebih efisien daripada negara lain (memiliki keunggulan absolut terhadap) negara lain dalam memproduksi sebuah



komoditi, namun kurang efisien dibandingkan (atau memiliki kerugian absolut terhadap) negara lain dalam memproduksi komoditi lainnya, maka kedua negara tersebut dapat memperoleh keuntungan dengan cara masing-masing melakukan spesialisasi dalam memproduksi komoditi yang memiliki keunggulan absolut. Melalui proses ini sumber daya suatu negara dapat digunakan dalam cara yang paling efisien. Adam Smith justru percaya bahwa semua negara dapat memperoleh keuntungan dari perdagangan dan dengan tegas untuk menjalankan kebijakan yang dinamakan (*laissez-faire*) yakni kebijakan yang menyarankan sedikit mungkin intervensi pemerintah terhadap perekonomian (*Invisiblehand*).

Menurut Adam Smith bahwa apabila produksi suatu komoditas di satu negara lebih efisien dibandingkan negara lain, maka kedua negara tersebut dapat melakukan spesialisasi masing-masing dalam memproduksi apa yang menjadi keunggulannya. Kemudian pertukaran akan terjadi antarnegara tersebut untuk memenuhi kebutuhannya masing-masing. Sehingga harusnya setiap negara mengkhususkan produksi barang dan melakukan produksi dengan lebih efisien agar tercipta keunggulan absolut yang dimiliki suatu negara. Dengan kata lain, negara yang memiliki keunggulan absolut mampu mendapatkan keuntungan dari perdagangan antar negara. Sebab barang ekspor yang memiliki keunggulan absolut mampu membayar barang impor yang dapat diproduksi dengan lebih efisien ditempat lain.

### 2.1.2.3 Teori Keunggulan Komperatif

Teori keunggulan komparatif (*theory of comparative advantage*) merupakan teori yang dikemukakan oleh David Ricardo dalam bukunya “*Principles of Political Economy and Taxation*”, diterbitkan tahun (1817). Untuk menjelaskan perdagangan



internasional atas dasar perbedaan kemampuan teknologi antar negara. Menurut David Ricardo teori yang dikemukakan oleh Adam Smith belum dapat menjawab permasalahan-permasalahan yang dihadapi dunia saat itu yakni, jika terdapat suatu negara yang tidak memiliki keunggulan absolut namun dapat melakukan perdagangan. Sehingga menurut David Ricardo, keunggulan yang didapatkan dari masing-masing negara yang melakukan perdagangan internasional bersifat relatif, dan tidak absolute, seperti yang dikemukakan Adam Smith sehingga negara yang tidak memiliki keunggulan yang absolute tetap dapat melakukan perdagangan internasional.

Perdagangan tetap dapat terjadi selama masing-masing negara mempunyai keunggulan komparatif dalam menghasilkan komoditi. Manfaat dari perdagangan yang berlangsung antar negara tetap memiliki manfaat sekalipun negara tersebut mengalami kerugian secara mutlak. Ketika negara yang kurang efisien dalam memproduksi kedua komoditi tersebut akan melakukan spesialisasi produksi pada komoditi dengan kerugian absolut terkecil. Dengan demikian negara tersebut yang masih memiliki keunggulan relatif akan memproduksi komoditi yang bersangkutan dibandingkan dengan mitra dagangnya. Sebaliknya negara tersebut akan mengimpor komoditi dengan kerugian absolute yang lebih besar. Sehingga menurut David Ricardo, Perdagangan antar negara tetap dilaksanakan jika masih ada perbedaan harga relatif antara sebelum dilakukannya perdagangan.



Sehingga, Teori keunggulan komparatif adalah teori yang membuktikan bahwa dua negara melakukan perdagangan dengan asumsi masing-masing negara keunggulan produknya akan tetap mendapatkan keuntungan dari hasil

perdagangan. Namun harus ada batasan dalam menciptakan keuntungan perdagangan. Negara yang kurang efisiensi dalam produksi suatu barang tidak melakukan produksi terhadap barang tersebut. Dengan kata lain, keuntungan perdagangan akan didapatkan jika setiap negara melakukan spesialisasi terhadap barang yang memiliki efisiensi produksi di negaranya masing-masing.

#### **2.1.2.4 Teori Neoklasik**

Terdapat beberapa tokoh ekonomi neoklasik yang konsisten membahas perdagangan internasional di antaranya adalah Heckscher-Ohlin, Stolper-Samuelson, dan Wassily Leontief. Para tokoh ekonomi tersebut masing-masing memiliki pandangan yang berbeda mengenai perdagangan internasional. Dalam mazhab neoklasik dalam teorinya ini membawa kita pada perubahan pandangan dalam teori maupun dalam metodologinya. Berdasarkan beberapa pandangan pakar ekonomi tersebut bahwa dalam perdagangan internasional dapat dijabarkan sebagai berikut.

#### **2.1.2.5 Teori Heckscher-Ohlin**

Teori ini dikemukakan oleh ahli ekonomi Swedia Eli Heckscher dan muridnya Bertil Ohlin. Dalam teori modern mengenai perdagangan internasional dikenal teori Heckscher dan Ohlin (H-O), mengemukakan pandangan mereka mengenai perdagangan internasional yang belum mampu dijelaskan dalam teori keunggulan komparatif. Teori keunggulan komparatif (Comparative Advantage), menjelaskan bahwa perdagangan internasional dapat terjadi karena adanya suatu perbedaan

produksi tenaga kerja (productivity of labor) antar negara.

Menurut Heckscher-Ohlin, suatu negara akan melakukan perdagangan dengan negara lain karena negara tersebut memiliki keunggulan komparatif yaitu



keunggulan dalam teknologi dan keunggulan faktor produksi basis dari keunggulan komparatifnya adalah

1. Faktor endowment, yaitu kepemilikan faktor-faktor produksi di dalam suatu negara.
2. Faktor intensity, yaitu teknologi yang digunakan di dalam proses produksi apakah labor intensity atau capital intensity

Penekanan dari teori Heckscher-Ohlin ini bahwa, perdagangan internasional terutama ditentukan oleh beda relatif dari karunia alam serta harga-harga faktor produksi. Heckscher-Ohlin berpendapat bahwa, pola perdagangan dimulai dengan mengungkapkan secara spesifik tentang perbedaan harga-harga antar negara. Perbedaan ini terjadi karena masing-masing negara mempunyai tingkat penggunaan faktor produksi yang berbeda, pada kenyataannya ada faktor produksi yang spesifik pada masing-masing industri atau perusahaan yang menyebabkan perbedaan. Faktor produksi yang lain dimaksudkan yakni teknologi, pengetahuan, dan hak paten.

#### 2.1.2.6 Stolper-Samuelson

Teori yang ditemukan oleh Wolfgang Stolper dan Paul Samuelson ini didasarkan pada beberapa asumsi penting, yaitu skala hasil yang konstan, persaingan sempurna, dan kesetaraan jumlah faktor yang digunakan untuk sejumlah produk. Secara sederhana, teori menjelaskan bahwa kenaikan harga relatif suatu komoditas akan menaikkan tingkat penghasilan bagi faktor-faktor produksi yang

...n secara intensif dalam produksi komoditi tersebut.



Dengan adanya full employment sebelum dan sesudah perdagangan terjadi, kenaikan harga faktor yang melimpah dan turunnya harga faktor yang langka karena perdagangan menyiratkan bahwa pemilik menyiratkan bahwa pemilik faktor yang melimpah akan mendapati pendapatan riil mereka meningkat dan pemilik faktor langka akan mendapati pendapatan riil mereka turun.

Asumsi-asumsi: Suatu negara menghasilkan dua barang (misalnya gandum dan kain) dengan menggunakan dua faktor produksi (misalnya tanah dan tenaga kerja) masing-masing barang bukan merupakan suatu input kepada produksi barang yang lain, terdapat persaingan, persediaan faktor-faktor adalah tertentu kedua faktor digunakan dengan sepenuhnya, barang satu (gandum) menggunakan tanah dengan intensif yang lain (kain) menggunakan tenaga kerja intensif dengan atau tanpa perdagangan kedua faktor adalah mobil di antara sektor (tetapi tidak di antara negeri) dengan adanya perdagangan, harga relatif dari gandum meningkat

Dalil Stolper-Samuelson: Dengan asumsi-asumsi sebagaimana disebut diatas, maka bergerak dari tanpa perdagangan ke perdagangan bebas menaikkan hasil-hasil dari faktor yang dipakai secara intensif di dalam industry yang harganya meningkat (tanah) dan menurunkan hasil-hasil dari faktor yang dipakai secara intensif dalam industry yang harganya menurun (tenaga kerja), dengan tidak bergantung kepada barang mana penjual dari kedua faktor ingin mengkonsumsi.

#### 2.1.2.7 Paradoks Leontief

Pada tahun 1953, Wassily W Leontief melakukan pengujian empiris untuk memprediksi teori Heckscher-Ohlin pada data Amerika Serikat tahun 1947. Secara empiris Amerika Serikat diasumsikan sebagai negara Capital abundant, negara yang



relatif memiliki modal lebih banyak dan tenaga kerja lebih sedikit dibandingkan negara-negara lain, dimana komoditas ekspor yang lebih labor intensive (barang-barang padat modal) dan sebaliknya impornya terdiri atas barang-barang padat karya. Dari hasil pengujian yang dilakukan ternyata Amerika Serikat cenderung melakukan ekspor produk padat tenaga kerja dan mengimpor produk padat modal, kontradiksi dengan teori H-O yang sering dikenal dengan Paradok Leontief (Leontief Paradox). Dengan munculnya Paradoks tersebut menurut beberapa ekonom dapat disebabkan dapat disebabkan keterbatasan metodologi dan kelemahan analisis. Hal ini mengarahkan Leontief untuk membuat analisis dan mengembangkan sebuah tabel input-output. Pada tabel input-output pada dasarnya memberikan informasi rinci tentang semua industri dalam suatu perekonomian. Dari tabel tersebut dapat diperoleh informasi mengenai kebutuhan modal, tenaga kerja, dan barang yang sedang dalam tahap produksi.

Inti dari teori paradoks Leontief yang dikemukakan oleh Wassily Leontief di tahun 1953 ini adalah bahwa jika suatu negara memiliki tenaga kerja terdidik yang melimpah akan diikuti dengan kenaikan jumlah ekspor. Namun sebaliknya, jika suatu negara memiliki tenaga kerja terdidik yang terbatas atau langka maka diikuti pula dengan penurunan jumlah ekspor (T. Maulana, 2023).

Menurut urutan meningkat, dilihat dari segi pentingnya faktor-faktor ini, berikut empat sumber utama paradoks



1. Intensitas faktor produksi yang berbanding terbalik (pembalikan intensitas faktor).
2. Tarif dan non-tarif barrier.

3. Perbedaan dalam keterampilan dan human capital.
4. perbedaan sumber daya alam.

Kelebihan dari teori ini adalah jika suatu negara memiliki banyak tenaga kerja terdidik maka ekspornya akan lebih banyak. Sebaliknya jika suatu negara kurang memiliki tenaga kerja terdidik maka ekspornya akan lebih sedikit.

#### **2.1.2.8 Teori Keunggulan Kompetitif**

Teori keunggulan Kompetitif merupakan teori yang dikemukakan oleh Michael Porter yang dimuat dalam bukunya “The Competitive Advantage of Nation”, diterbitkan tahun 1990. Menurut Porter, keunggulan persaingan suatu negara tidak berkorelasi langsung antara dua faktor produksi (sumber daya alam yang tinggi dan sumber daya manusia yang murah) yang dimiliki suatu negara untuk dimanfaatkan menjadi daya saing dalam perdagangan Internasional. Banyak negara di dunia ini yang jumlah tenaga kerjanya sangat besar secara proporsional dengan luar negeri tetapi terbelakang dalam daya saing internasional. Begitu juga tingkat upah yang relatif murah daripada negara lainnya, begitu pula berkorelasi erat dengan rendahnya motivasi bekerja keras dan berprestasi.

Dalam teori Diamond Porter terdapat empat faktor determinan yang menentukan keunggulan kompetitif nasional yaitu:

1. Kondisi Faktor (Factor Conditions), mengacu pada input yang digunakan sebagai faktor produksi seperti tenaga kerja, sumber daya alam, modal dan infrastruktur. Kunci utama dari faktor produksi ialah diciptakan bukan hanya diperoleh dari warisan. Kelangkaan sumber daya yang terjadi di



beberapa negara dapat menciptakan negara yang kaya akan sumber daya menjadi lebih kompetitif.

2. Kondisi Permintaan (Demand Condition), Ketersediaan pasar domestik yang sudah siap berperan sebagai elemen penting dalam menghasilkan daya saing. Mutu permintaan dalam negeri merupakan sarana pembelajaran bagi perusahaan dalam negeri untuk bersaing secara global. Persaingan yang ketat menciptakan tantangan bagi setiap perusahaan untuk meningkatkan daya saingnya dengan memberi tanggapan terhadap persaingan yang ada. Pasar ini ditandai dengan kemampuan untuk menjual produk-produk yang berkualitas dan kedekatan hubungan yang baik antar perusahaan di suatu negara.
3. Industri terkait dan Pendukung (Related and Supporting Industries), mengacu pada tersedianya serangkaian industri dan adanya keterkaitan yang kuat antara industri pendukung dengan perusahaan terkait, hubungan dan dukungan ini akan bersifat positif yang berujung pada peningkatan daya saing suatu perusahaan. Salah satunya adalah terciptanya kedekatan antara produsen dengan konsumen sehingga dapat meningkatkan kekuatan pasar.
4. Strategi Perusahaan, Struktur, dan Persaingan (Firm Strategy, Structure, dan Rivairy). Merupakan kondisi bagaimana perusahaan diciptakan dan dikelola termasuk kecenderungan kompetisi pada industri domestik di negara tersebut. Hal ini mengacu pada strategi dan struktur yang ada pada sebagian besar perusahaan dan intensitas persaingan pada industri



tertentu di suatu negara. Faktor pendorong bagi para industri untuk melakukan inovasi terhadap produknya adalah tingginya tingkat persaingan dalam industri. Keberadaan pesaing yang handal dan kuat merupakan alat penggerak dalam memberikan tekanan antar perusahaan untuk berkompetisi dan melakukan inovasi dalam rangka meningkatkan daya saingnya. Strategi yang tepat yang dijalankan oleh sebuah perusahaan di suatu negara juga berpengaruh dalam persaingan terutama persaingan internasional. Hal tersebut secara tidak langsung akan meningkatkan daya saing global industri yang bersangkutan.

Secara bersama-sama faktor ini membentuk sistem dalam peningkatan keunggulan kompetitif. Selain keempat faktor tersebut, keunggulan kompetitif nasional juga masih dipengaruhi oleh faktor kesempatan untuk melakukan sesuatu (*chance events*), seperti penemuan produk baru, melonjaknya harga, perubahan nilai tukar, konflik keamanan antar negara dan lain-lain, dan tindakan-tindakan atau kebijakan pemerintah (*government*). Negara yang sukses dalam skala internasional pada umumnya didukung oleh kondisi faktor yang baik, permintaan dan tuntutan mutu dalam negeri yang tinggi, industri hulu atau hilir yang maju dan persaingan domestik yang ketat. Keunggulan kompetitif yang hanya didukung oleh 1/2 atribut saja biasanya tidak akan dapat bertahan sebab keempat atribut saling berinteraksi positif dalam negara yang sukses (Hilmi, 2021).



### Ekspor

Ekspor adalah berbagai barang dan jasa yang diproduksi di dalam negeri dan dijual ke luar negeri. Ekspor dapat diartikan suatu total penjualan barang yang dapat

dihasilkan oleh suatu negara, kemudian diperdagangkan ke negara lain dengan tujuan mendapat devisa. Menurut undang-undang tentang perdagangan nomor 7 tahun 2014 pasal 1 ayat 14, ekspor adalah kegiatan mengeluarkan barang dari daerah Pabean. Proses ekspor pada umumnya adalah kegiatan mengeluarkan barang atau komoditas dari dalam negeri ke luar negeri. Dalam proses kegiatan ekspor barang dibutuhkan campur tangan dari lembaga pemerintah di negara yang melakukan ekspor maupun yang melakukan impor. Kegiatan ekspor merupakan bagian dari perdagangan internasional. Ekspor diartikan sebagai kegiatan mengeluarkan barang dari daerah pabean dengan memenuhi ketentuan yang berlaku. Ekspor merupakan salah satu bagian dari perdagangan internasional, dimana terdapat barang maupun modal serta pihak-pihak yang melakukan perjanjian jual beli dengan melewati batas-batas negara.

Terdapat kategori-kategori komoditas barang ekspor menurut Kementerian Perdagangan, secara khusus disini Komoditas kopi yang termasuk dalam barang yang dibatasi. Barang dibatasi merupakan kegiatan ekspor yang dapat dilakukan eksportir terdaftar (ET) yang diatur dalam Peraturan Menteri Perdagangan nomor: 13/M-DAG/PER/3/2012 tentang ketentuan Umum di Bidang Ekspor. Adapun persyaratan yang dipenuhi oleh eksportir antara lain: Surat Izin Usaha Pedagangan (SIUP), Tanda Daftar Perusahaan, dan Nomor Pokok wajib pajak. Selain itu eksportir yang mengekspor Barang yang dibatasi ekspor memenuhi ketentuan yang ditetapkan berdasarkan pengaturan jenis barang berupa: Pengakuan sebagai Eksportir Terdaftar, dan ekspor dan dokumen lain yang dipersyaratkan dalam peraturan perundang-undangan. Untuk komoditas kopi perusahaan yang dapat melakukan



ekspor kopi disebut Eksportir Terdaftar kopi (ETK) dimana ETK ini telah mendapatkan penetapan untuk melakukan ekspor kopi dari Kementerian Perdagangan. Peraturan terkait ekspor kopi tertuang dalam Pemendag Nomor 109 Tahun 2018 Tentang Ketentuan Ekspor Kopi.

Kegiatan ekspor suatu komoditi, Salvatore menyatakan bahwa secara teoritis volume ekspor suatu komoditi tertentu dari suatu negara ke negara lain merupakan selisih antara penawaran domestik dan permintaan domestik yang disebut sebagai kelebihan penawaran (*excess supply*). Kelebihan penawaran dari negara tersebut di lain pihak merupakan permintaan impor bagi negara lain atau merupakan kelebihan permintaan (*excess demand*). Selain dipengaruhi oleh permintaan dan penawaran domestik, ekspor juga dipengaruhi oleh faktor-faktor pasar dunia seperti harga komoditas itu sendiri dan komoditas substitusinya di pasar internasional serta hal-hal yang dapat mempengaruhi harga baik langsung maupun tidak langsung.

#### 2.1.4 Teori Permintaan

Permintaan adalah jumlah suatu barang yang diminta konsumen pada tingkat harga tertentu selama periode waktu tertentu. Teori permintaan menjelaskan hubungan antara jumlah permintaan dan harga. Dalam menganalisis permintaan, perlu membedakan antara permintaan dan jumlah produk yang diminta. Permintaan menggambarkan keadaan keseluruhan hubungan antara harga dan jumlah yang diminta. Sedangkan jumlah barang yang diminta merupakan banyaknya permintaan

kat harga tertentu. Ada tiga hal penting dalam konsep permintaan. Pertama, ang diminta atau jumlah yang diinginkan (a desired quantity) pada harga tersebut, pada harga barang lain, pendapatan konsumen, selera dan lain-lain



adalah tetap. Kedua, apa yang diinginkan (desired) tidak merupakan harapan kosong, tetapi merupakan permintaan efektif, artinya jumlah dimana orang bersedia membeli pada harga yang mereka harus bayar untuk komoditi tersebut. Ketiga, kuantitas yang diminta menunjukkan arus pembelian yang terus-menerus (Lipsey, 1995). Hukum permintaan pada dasarnya menyatakan bahwa ketika semakin rendah harga suatu barang maka semakin banyak permintaan atas barang tersebut, begitupun sebaliknya dan sebaliknya.

### 2.1.5 Teori Penawaran

Ekspor merupakan barang dan jasa yang dihasilkan di sebuah negara dan dijual di negara lain sebagai penukar atas barang dan jasa, emas, devisa asing atau untuk menyelesaikan utang. Negara menunjukan sumber daya dalam negeri mereka bagi ekspor karena mereka dapat memperoleh lebih banyak barang dan jasa dengan devisa internasional yang mereka peroleh dari ekspor daripada yang akan mereka peroleh dengan menunjukan sumberdaya itu bagi produksi barang dan jasa di dalam negeri (Smith dan Blakeslee, 1995). Dalam pengertian atau batasan yang lebih luas, ekspor suatu negara merupakan kelebihan penawaran domestik atau produksi barang atau jasa yang tidak dikonsumsi oleh konsumen negara yang bersangkutan atau tidak disimpan dalam bentuk stok (Lindert dan Kindleberger, 1993).

Menurut Sukirno (2003), hukum penawaran adalah suatu pernyataan yang menjelaskan tentang sifat hubungan antara harga suatu barang dan jumlah barang

awarkan oleh para penjual. Pergeseran kurva penawaran ke kiri atau ke  
 dapat terjadi akibat faktor- faktor lain diluar harga yang mempengaruhi



kuantitas barang yang ditawarkan. Jika terjadi peningkatan penawaran, kurva penawaran bergeser ke kanan dan sebaliknya.

Teori penawaran bertujuan untuk menentukan faktor-faktor yang mempengaruhi penawaran. Penawaran suatu komoditi baik barang maupun jasa adalah jumlah komoditi yang ditawarkan kepada konsumen pada suatu pasar dan pada tingkat harga serta waktu serta waktu tertentu. Menurut Salvatore, ekspor suatu negara adalah kelebihan penawaran domestik setelah dikurangi permintaan domestik atau konsumsi ditambah dengan stok tahun sebelumnya), volume ekspor suatu negara ditentukan oleh harga komoditas di pasar domestik, harga internasional, dan secara tidak langsung juga dipengaruhi oleh perubahan nilai tukar, mata uang suatu negara terhadap mata uang negara lain. Berdasarkan teori penawaran ekspor yang dinamis, penawaran ekspor tidak hanya dipengaruhi oleh harga dunia dan harga domestik tetapi juga dipengaruhi oleh banyak faktor yaitu nilai tukar rupiah, konsumsi Domestik dan kebijakan pemerintah. hukum penawaran pada teori perdagangan internasional dapat dirumuskan sebagai fungsi dari harga ekspor di mana harga ekspor mempunyai pengaruh positif terhadap penawaran ekspor. Kenaikan ekspor akan meningkatkan penawaran ekspor (Tan,2014).

### 2.1.6 Harga

Teori harga atau price theory yaitu teori yang menjelaskan bagaimana harga barang di pasar terbentuk. Pada dasarnya harga suatu barang ditentukan oleh

permintaan dan penawaran atas barang tersebut, sedangkan permintaan dan penawaran atas suatu barang ditentukan oleh banyak faktor. Kekuatan permintaan dan penawaran membentuk harga.



Harga adalah sejumlah nilai suatu barang atau jasa yang harus dibayarkan oleh konsumen untuk memiliki barang atau jasa tersebut. Harga suatu produk merupakan ukuran terhadap besar kecilnya nilai kepuasan seseorang terhadap produk yang dibeli. Selain itu, harga suatu produk juga pada dasarnya merupakan rangkuman dari sejumlah informasi yang menyangkut ketersediaan sumberdaya, kemungkinan produksi dan preferensi konsumen. Dalam menunjang kegiatan transaksi perdagangan, informasi harga suatu komoditas merupakan faktor kunci besarnya penawaran dan permintaan.

Harga didefinisikan sebagai suatu nilai yang diberikan dalam menukarkan barang atau jasa. Ketika harga suatu barang tinggi maka produsen punya insentif untuk meningkatkan produksinya dan ketika harga suatu barang rendah maka konsumen memiliki insentif untuk mengkonsumsi lebih banyak (Stiglitz, 1993).

Strategi harga ekspor adalah cara untuk menentukan tingkat harga yang sesuai dengan kondisi internal perusahaan dan situasi pasar yang dihadapi agar penjualan dapat berhasil sehingga perusahaan dapat meraih keuntungan serta manfaat yang diharapkan. Harga pada suatu perusahaan sangat mempengaruhi volume dalam penjualan. Eksportir perlu memikirkan tentang harga jual secara tepat karena harga yang tidak tepat akan berakibat tidak menarik para pembeli untuk membeli atau menggunakan jasa tersebut, penetapan harga jual yang tepat tidak selalu berarti bahwa harga haruslah ditetapkan rendah atau serendah mungkin, karena banyak konsumen yang mempertimbangkan harga dalam memakai sebuah

yang ditawarkan.



Dalam teori ekonomi disebutkan bahwa harga suatu barang atau jasa yang pasarnya kompetitif, maka tinggi rendahnya harga ditentukan oleh permintaan dan penawaran pasar. Makin besar selisih antar harga di pasar internasional dengan harga domestik akan menyebabkan jumlah komoditi yang akan diekspor menjadi bertambah banyak. Naik turunnya harga tersebut disebabkan oleh: Keadaan perekonomian negara pengekspor, dimana dengan tingginya inflasi dipasaran domestik akan menyebabkan harga di pasaran domestik menjadi naik, sehingga secara riil harga komoditi tersebut jika ditinjau dari pasaran internasional akan terlihat semakin menurun. Harga di pasaran internasional semakin meningkat, dimana harga internasional merupakan keseimbangan antara penawaran ekspor dan permintaan impor dunia suatu komoditas di pasaran dunia meningkat sehingga jika harga komoditas di pasaran domestik tersebut stabil, maka selisih harga internasional dan harga domestik semakin besar. Akibat dari kedua hal diatas akan mendorong ekspor komoditi tersebut. Menurut Gregory Mankiw Harga Internasional (*world price*) merupakan harga suatu barang yang berlaku di pasar dunia. Jika harga internasional lebih tinggi dari pada harga domestik, maka ketika perdagangan mulai dilakukan, suatu negara akan cenderung menjadi eksportir. Para produsen di negara tersebut tertarik untuk memanfaatkan harga yang lebih tinggi di pasar dunia dan mulai menjual produknya pada pembeli di negara lain. Sebaliknya ketika harga internasional lebih rendah dari pada harga domestik, maka ketika hubungan perdagangan mulai dilakukan, negara tersebut akan tertarik untuk memanfaatkan harga yang lebih

ang ditawarkan oleh negara lain.



### 2.1.7 Nilai Tukar

Teori Penentuan nilai tukar paling awal dikembangkan adalah teori paritas daya beli atau Purchasing Power Parity (PPP), yang diperkenalkan oleh Gustav Cassel. Pada dasarnya, teori PPP menyatakan berlakunya law of one price untuk berbagai produk yang diperdagangkan secara internasional. Law of One Price berarti jika kedua negara memproduksi barang yang identik, dengan transportation cost dan trade barriers yang sangat rendah, maka harga barang tersebut harus sama, tanpa melihat tempat dimana produk tersebut diproduksi. Sedangkan teori purchasing power parity merupakan teori yang menyatakan bahwa nilai tukar antara kedua mata uang akan mencerminkan perubahan tingkat harga di kedua negara tersebut. Dengan asumsi barang-barang yang diproduksi identik di kedua negara, dengan transportation cost dan trade barriers yang amat rendah.

Menurut Mankiw, Kurs (*Nilai Tukar*) antara dua negara adalah tingkat harga yang disepakati penduduk kedua negara untuk saling melakukan perdagangan nilai tukar mata uang suatu negara dibedakan atas nilai tukar nominal dan nilai tukar riil. Nilai tukar nominal merupakan harga relatif mata uang dua negara. Misalnya, USD 1 bernilai seharga Rp 14.500, di pasar uang. Sedangkan nilai tukar riil berkaitan dengan harga relatif dari barang-barang di antara dua negara. Nilai tukar riil menyatakan tingkat, dimana pelaku ekonomi dapat memperdagangkan barang-barang dari suatu negara untuk barang-barang dari negara lain. Nilai tukar riil di antara kedua mata uang kedua negara dihitung dari nilai tukar nominal dikalikan dengan rasio tingkat harga di kedua negara tersebut. Sehingga jumlah uang domestik yang dibutuhkan untuk membeli satu unit mata uang asing. Kurs antar negara lain akan berbeda dan



beragam dikarenakan oleh permintaan dan penawaran terhadap mata uang pada pasar bebas ataupun dikarenakan oleh kebijakan pemerintah.

Dalam perekonomian terbuka, perkembangan nilai tukar merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kinerja perekonomian secara umum. Pengaruh nilai tukar terhadap perekonomian dapat dilihat dari dua sisi, yaitu permintaan dan penawaran. Pada sisi permintaan, depresiasi nilai tukar akan menyebabkan harga barang luar negeri relatif lebih tinggi dibandingkan barang dalam negeri sehingga pada kondisi seperti ini maka akan meningkatkan permintaan terhadap barang domestik, baik untuk kebutuhan dalam negeri maupun untuk permintaan ekspor.

Kurs merupakan salah satu harga terpenting dalam perekonomian terbuka mengingat pengaruh yang sedemikian besar bagi transaksi berjalan maupun terhadap variabel-variabel ekonomi lainnya. Kurs juga memainkan peranan sentral dalam perdagangan internasional. Kurs dapat berubah secara mendadak sesuai dengan beritanya atau bahkan desas-desus yang sering kali tidak jelas asal-usulnya yang beredar mengenai nilai mata uang tersebut dimasa yang akan datang.

Dalam mekanisme pasar, kurs dari suatu mata uang akan mengalami fluktuasi yang berdampak langsung pada harga barang-barang ekspor dan impor (Salvatote, 2014). Perubahan yang dimaksud adalah Apresiasi, Depresiasi Devaluasi dan Revaluasi. Nilai tukar berkorelasi positif terhadap penawaran ekspor suatu komoditas.

Hal ini terjadi karena pada saat nilai tukar melemah (terdepresiasi), secara teori harga barang dalam negeri relatif lebih mahal di pasar internasional. Saat nilai tukar terdepresiasi akan menyebabkan nilai rupiah meningkat sehingga harga ekspor akan lebih mahal bila dihitung dengan dolar. Hal ini akan menyebabkan margin nilai rupiah



terhadap dolar akan semakin besar. Dorongan dari margin nilai rupiah yang semakin besar tersebut menyebabkan peningkatan volume penawaran ekspor, *ceteris paribus*.

### 2.1.8 Konsumsi

Menurut Mankiw konsumsi sebagai pembelanjaan barang dan jasa oleh rumah tangga. Barang mencakup pembelanjaan rumah tangga pada barang yang tahan lama, kendaraan dan perlengkapan dan barang tidak tahan lama seperti makanan dan pakaian. Jasa mencakup barang yang tidak berwujud konkrit, termasuk Pendidikan.

Teori konsumsi adalah teori yang menjadi dasar berbagai macam kajian dalam ilmu ekonomi. Dalam prakteknya, teori konsumsi menjelaskan bagaimana perilaku konsumsi individu dalam perekonomian dan juga memberikan gambaran dasar bagaimana perilaku dan pola berfikir seorang individu dalam melakukan konsumsi. Dalam teorinya Keynes mengandalkan analisis statistik, dan juga membuat dugaan-dugaan tentang konsumsi berdasarkan introspeksi dan observasi kasual. Pertama dan terpenting, Keynes menduga bahwa kecenderungan mengkonsumsi marginal (*marginal propensity to consume*) jumlah yang dikonsumsi dalam setiap tambahan pendapatan adalah antara nol dan satu.

Konsumsi merupakan barang atau jasa yang dibeli oleh rumah tangga, dimana barang-barang tersebut terdiri dari barang tidak tahan lama, barang tahan lama, dan jasa (Mankiw, 2000). Konsumsi merupakan pembelian barang dan jasa guna

ini kebutuhan maupun kepuasan (Nordhaus, 2001). Seperti yang diketahui, merupakan surplus barang dari penawaran domestik dikurangi oleh



konsumsi/permintaan domestik, maka diduga besar kecilnya konsumsi mempengaruhi performa penawaran ekspor (Salvatore, 2014).

### 2.1.9 Tarif Ekspor

Tarif merupakan suatu kebijakan perdagangan yang paling umum adalah sejenis pajak yang dikenakan atas barang-barang yang di impor. Selain itu, tarif merupakan bentuk kebijakan perdagangan yang paling tua dan secara tradisional telah digunakan sebagai sumber penerimaan pemerintah (Krugman & Obsfelt, 1991). Tarif dapat dikatakan juga sebagai pajak yang dipungut terhadap barang-barang impor pada saat barang tersebut masuk ke suatu negara. Tarif dapat dibedakan atas tarif impor dan tarif ekspor. Tarif impor adalah pajak yang dikenakan untuk komoditas yang diimpor dari negara lain, sedangkan tarif ekspor (bea keluar) adalah pajak untuk komoditas yang diekspor.

Bentuk hambatan perdagangan yang paling penting atau menonjol secara historis adalah tarif (tariff). Tarif adalah pajak atau cukai yang dikenakan untuk suatu komoditi yang diperdagangkan lintas-batas teritorial. Ditinjau dari aspek asal komoditi, tarif terbagi menjadi dua macam, yakni tarif impor (import tariff) yang berarti pajak yang dikenakan untuk setiap komoditi yang diimpor dari negara lain dan tarif ekspor (export tariff) yang berarti pajak untuk suatu komoditi yang diekspor (Salvatore, 2014). Apabila ditinjau dari mekanisme perhitungannya, jenis tarif terbagi atas tarif spesifik, ad valorem, dan gabungan. Tarif spesifik dikenakan sebagai beban tetap unit barang

impor. Jika tarif ad valorem adalah pajak yang dikenakan berdasarkan angka tertentu dari nilai barang-barang yang diimpor. Sedangkan tarif campuran



adalah gabungan dari keduanya, yaitu mengenakan pungutan dalam jumlah tertentu dan juga memungut dalam bentuk persen.

Kebijakan ini dilakukan untuk menjaga harga produk dalam negeri sehingga dengan adanya kebijakan tersebut mampu mendorong perkembangan komoditi dalam negeri. Berkembangnya dunia perdagangan sekarang ini membuat batas-batas alur dagang semakin kecil dan terasa perlunya adanya kerja sama dalam hal perdagangan dengan dunia internasional. Suatu negara untuk dapat mencukupi kebutuhan dimana tidak bisa diproduksi sendiri harus mengimpor, sebaliknya ketika dunia luar mengharap produk dari negara lain maka negara yang memiliki produk dalam kapasitas tertentu akan melakukan ekspor. Namun dalam kegiatan ekspor, pemerintah perlu mengawasi dan membuat peraturan-peraturan yang bersifat mengatur agar ekspor terkendali, salah satu kebijakan untuk mengendalikan ekspor adalah kebijakan pajak yaitu penerapan pajak ekspor.

Pemberlakuan pajak ekspor terhadap suatu produk akan meningkatkan biaya ekspor sehingga dapat mengurangi jumlah produk yang diekspor. Hal ini juga akan menyebabkan harga yang diterima produsen domestik menjadi lebih rendah dari harga dunia sebesar pajak yang diberlakukan (Grennes, 1984). bahwa pemberlakuan pajak ekspor akan menyebabkan penurunan harga yang diterima produsen, penurunan produksi domestik, penurunan volume ekspor, peningkatan konsumsi domestik dan dapat memberikan penerimaan bagi pemerintah di negara

Di lain pihak di negara importir, terjadi kenaikan harga sehingga yang kenaikan produksi dan penurunan konsumsi yang selanjutnya akan batkan penurunan volume impor. Penurunan pajak ekspor dari kondisi yang



diuraikan di atas berarti memperkecil penurunan kesejahteraan masyarakat dunia. Produsen di negara eksportir akan menerima penurunan harga yang lebih kecil sehingga dapat merangsang terjadinya peningkatan volume ekspor, sementara konsumen di negara importir akan membayar dengan yang harga yang lebih rendah (Nila Rifai, 2013).

## 2.2 Keterkaitan Antar Variabel

### 2.2.1 Harga Kopi Dunia terhadap Volume Ekspor

Suatu hipotesis penawaran menyatakan bahwa harga komoditi dan kuantitas yang akan diminta berhubungan secara positif, dengan faktor lain tetap (*ceteris paribus*). Artinya, semakin tinggi harga suatu komoditi maka jumlah yang ditawarkan untuk komoditi itu akan semakin besar, dan semakin rendah harga maka semakin rendah jumlah yang ditawarkan (Lipsey, 1995). Jika harga internasional tinggi daripada harga domestik maka eskportir akan tertarik untuk terlibat dengan kegiatan ekspor. Hal tersebut dilakukan karena akan menguntungkan, apalagi jika harga barang tersebut dalam pasar lokal cenderung rendah (Mankiw, 2014).

Dengan mengacu pada harga kopi dunia yang ditentukan oleh *International Coffee Organization (ICO)* pada terminal kopi london, perusahaan pengekspor kopi memposisikan diri sebagai penentu harga (*price maker*). Harga internasional (*word price*) merupakan harga suatu barang yang berlaku di pasar dunia. Jika harga internasional lebih tinggi dari pada harga domestik, maka ketika perdagangan mulai

, dengan suatu negara akan cenderung menjadi eksportir. Para produsen tersebut tertarik untuk memanfaatkan harga yang lebih tinggi di pasar dunia ai menjual produknya pada pembeli dinegara lain. Harga internasional ini



kemudian akan secara langsung maupun tidak langsung berpengaruh pada volume dan nilai ekspor komoditi ekspor kopi. Apabila harga kopi dunia mengalami peningkatan pada tingkat tertentu maka akan menurunkan permintaan terhadap komoditas kopi, sebaliknya harga kopi turun maka permintaan kopi akan meningkat. Penyebab dari fluktuasi harga kopi internasional ini disebabkan oleh beberapa faktor seperti kondisi perekonomian internasional, permintaan dan pasokan serta menguatnya nilai mata uang.

### 2.2.2 Harga Kopi Domestik terhadap Volume Ekspor

Suatu hipotesis penawaran menyatakan bahwa harga komoditi dan kuantitas yang akan diminta berhubungan secara positif, dengan faktor lain tetap (*ceteris paribus*). Artinya, semakin tinggi harga suatu komoditi maka jumlah yang ditawarkan untuk komoditi itu akan semakin besar, dan semakin rendah harga maka semakin rendah jumlah yang ditawarkan (Lipsey, 1995). Bila teori tersebut diaplikasikan pada penelitian ini, maka bila harga kopi dunia mengalami kenaikan maka jumlah kopi yang ditawarkan untuk diekspor akan bertambah. Begitu juga sebaliknya, bila harga kopi dunia turun maka jumlah penawaran ekspor akan berkurang. Harga kopi dalam negeri merupakan harga kopi yang dijual di pasar ekspor dalam hal ini Sulawesi selatan, apabila harga kopi dalam negeri lebih murah dari harga kopi dunia maka konsumen akan lebih memilih produk kopi dari pasar domestik karena harganya yang lebih murah.



### onsumsi Domestik terhadap Volume Ekspor

Permintaan domestik yang tinggi akan suatu barang akan mengurangi ekspor dimana argumentasi tersebut didasarkan atas asumsi bahwa ekspor

akan kurang menguntungkan dibandingkan penjualan domestik saat permintaan domestik sedang tinggi. Peningkatan konsumsi domestik ini akan mengurangi volume ekspor karena akan memenuhi kebutuhan konsumsi dalam negeri terlebih dahulu, ceteris paribus. Dengan adanya peningkatan konsumsi kopi domestik, maka akan menurunkan volume penawaran ekspornya. Hal ini dikarenakan tingginya permintaan dalam negeri yang harus terlebih dahulu dipenuhi sebelum kopi tersebut diekspor sehingga diduga volume penawaran ekspornya akan menurun.

#### **2.2.4 Nilai Tukar Riil Domestik terhadap Volume Ekspor**

Dalam sistem kurs mengambang, depresiasi atau apresiasi nilai mata uang akan mengakibatkan perubahan terhadap ekspor maupun impor. Jika kurs mengalami depresiasi, yaitu nilai mata uang dalam negeri secara relatif terhadap mata uang asing menurun, volume ekspor akan menaik. Dengan kata lain, apabila nilai kurs dollar menguat, maka volume ekspor juga akan meningkat (Sukirno, 2004). Peningkatan nilai rupiah (depresiasi rupiah) terhadap dolar AS akan meningkatkan ekspor karena setelah terjadi perdagangan, maka eksportir akan mendapatkan nilai rupiah yang lebih besar setelah terjadi depresiasi rupiah terhadap dolar Amerika Serikat. Sebaliknya bila terjadi apresiasi rupiah terhadap dolar AS, maka ekspor Indonesia ke negara lain akan menurun dikarenakan jumlah rupiah yang diperoleh dari penjualan ekspor semakin berkurang. Ekspor sangat bergantung pada nilai tukar, karena nilai tukar merupakan alat penentu harga barang yang akan di ekspor.

#### **Kebijakan Tarif Ekspor Terhadap Volume Ekspor**

memberlakukan pajak ekspor terhadap suatu produk akan meningkatkan biaya sehingga dapat mengurangi jumlah produk yang diekspor. Hal ini juga akan



menyebabkan harga yang diterima produsen domestik menjadi lebih rendah dari harga dunia sebesar pajak yang diberlakukan (Grennes, 1984). Pajak ekspor dapat menimbulkan risiko distorsi perdagangan yang signifikan. Pajak ekspor ini dianggap sebagai penghambat pertumbuhan pasar karena pasti berdampak pada kesenjangan antara tingkat petani dan harga ekspor, sehingga membuat produsen di negara tersebut kurang kompetitif di pasar dunia dibandingkan dengan rekan mereka di negara tanpa pajak tersebut (ICO,2021).

Tarif Pajak Ekspor pada produsen akan mengakibatkan harga tingkat produsen menjadi tertekan, ketika petani menjual produknya secara normal, petani ikut menanggung pajak yang dikenakan akibat harus menyetorkannya pajak kepada pemerintah, sebagai pelaku konsumen tidak mau membeli produk dengan harga tinggi mereka memilih harga sebelum pajak, maka petani akan menjual dengan harga yang cukup rendah dan mengalami kerugian bahkan karena ketidak adaanya akses pasar tidak sedikit petani yang langsung menjual produknya kepada pengepul/tengkulak, oleh karenanya petani akan mengurangi produksinya . Kebijakan ini juga berdampak terhadap harga bahan baku kopi untuk Ekspor Kopi yang harus naik, salah satunya jalan bagi perusahaan – perusahaan penghasil kopi adalah dengan mengurangi jumlah ekspor kopi. Tarif pajak ekspor berdampak pada volume ekspor kopi akan mengurangi keuntungan dari harga ekspor kopi akan berkurang dari potongan tariff ini yang mengakibatkan para eksportir menurunkan harga kopi yang mereka beli kepada para petani yang mengakibatkan para petani enggan menjual menahan stoknya.



### 2.3 Studi Empiris

Penelitian yang dilakukan oleh Fakhrol Umam (2016). Dalam jurnalnya melakukan penelitian tentang “Analisis Pengaruh Harga Kopi Dunia, Produktifitas Perkebunan, Kurs Nilai Tukar, dan Harga Kopi Domestik Terhadap Volume Ekspor Kopi Amstirdam Kabupaten Malang”. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mengkaji faktor-faktor penentu yang berpengaruh terhadap volume ekspor kopi Amstirdam di Kabupaten Malang. Penelitian ini menggunakan metode analisis regresi linear berganda dengan data sekunder time series bulanan mulai Januari 2011 sampai Desember 2015. Hasil dari penelitian ini menyimpulkan bahwa faktor-faktor yang berpengaruh signifikan adalah produktifitas perkebunan kopi Kabupaten Malang, dan harga kopi domestik. Sedangkan harga kopi internasional dan kurs nilai tukar tidak berpengaruh signifikan terhadap volume ekspor kopi Amstirdam di Kabupaten Malang.

Favian Arsyi Suhardoyo (2016) dalam Jurnalnya melakukan penelitian tentang Dampak Kebijakan Pajak Pertambahan Nilai Terhadap Kinerja Ekonomi Kopi di Indonesia penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor – faktor yang mempengaruhi kinerja ekonomi kopi di Indonesia, dampak kebijakan pajak pertambahan nilai terhadap kinerja ekonomi kopi di Indonesia, serta alternatif kebijakan yang sesuai dalam peningkatan kinerja ekonomi kopi di Indonesia. Metode yang digunakan adalah two-stage-least-square (2SLS). Hasil penelitian menunjukkan bahwa permintaan kopi domestik merupakan faktor yang berpengaruh terhadap kinerja ekonomi kopi di Indonesia, dan dampak penerapan kebijakan pajak pertambahan nilai akan mengurangi kinerja ekonomi kopi di Indonesia, serta alternatif



kebijakan yang sesuai adalah penghapusan kebijakan pajak pertambahan nilai di Indonesia.

Zulfikar Damanik (2020). Dalam tesisnya meneliti tentang Transmisi Harga Kopi Arabika Sumatera Utara Dengan Negara Tujuan Ekspor Utama, Kasus: Amerika-Eropa). Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis transmisi harga kopi arabika Sumatera Utara dengan Negara tujuan utama Amerika dan Eropa, dan analisis faktor-faktor pembentukan harga kopi arabika di Sumatera Utara. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah model Asymmetric Error Correction Model (AECM) yang digunakan untuk analisis transmisi harga kopi arabika dan model Error Correction Model (ECM) yang digunakan untuk menganalisis faktor-faktor pembentukan harga kopi. Hasil penelitian didapatkan bahwa terjadi hubungan transmisi harga kopi arabika Sumatera Utara dengan Negara tujuan utama secara asimetris dalam jangka pendek sedangkan dalam jangka panjang transmisi harga terjadi secara simetris. Dalam analisis faktor-faktor pembentukan harga kopi arabika Sumatera Utara baik dalam jangka pendek dan jangka panjang dipengaruhi secara nyata oleh semua variabel yang digunakan.

Nirwana Abdullah (2021). Dalam skripsinya melakukan penelitian tentang Analisis Pengaruh Investasi, Inflasi, Dan Kurs Terhadap Ekspor Kopi Di Provinsi Sulawesi Selatan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh investasi, inflasi, dan kurs terhadap ekspor kopi di Provinsi Sulawesi Selatan. Penelitian ini

makan data sekunder yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS), Bank a, dan Dinas Perindustrian dan Perdagangan Provinsi Sulawesi Selatan. g digunakan yaitu data time series dari tahun 2005 sampai dengan tahun



2019. Metode analisis data yang digunakan adalah regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial investasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap ekspor kopi di Provinsi Sulawesi Selatan, inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap ekspor kopi di Provinsi Sulawesi Selatan, dan kurs tidak berpengaruh signifikan terhadap ekspor kopi di Provinsi Sulawesi Selatan. Sedangkan secara simultan, investasi, inflasi, dan kurs berpengaruh signifikan terhadap ekspor kopi di Provinsi Sulawesi Selatan.

Richie Jeff Komaling (2013). Dalam jurnalnya melakukan penelitian tentang Analisis Determinan Ekspor Kopi Indonesia Ke Jerman. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang paling berpengaruh terhadap volume ekspor kopi Indonesia ke Jerman Periode tahun 1993-2011. Data yang digunakan adalah data sekunder yang diperoleh dari Organisasi Kopi Internasional, (BPS) dan (BI). Analisis menggunakan model regresi berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendapatan perkapita Jerman, harga kopi dunia dan konsumsi kopi Jerman berpengaruh secara signifikan terhadap volume ekspor kopi Indonesia ke Jerman. Implikasi dari penelitian ini adalah eksportir kopi di Indonesia sebaiknya memperhatikan fluktuasi harga kopi di Jerman karena mempengaruhi besarnya permintaan dan konsumsi kopi.

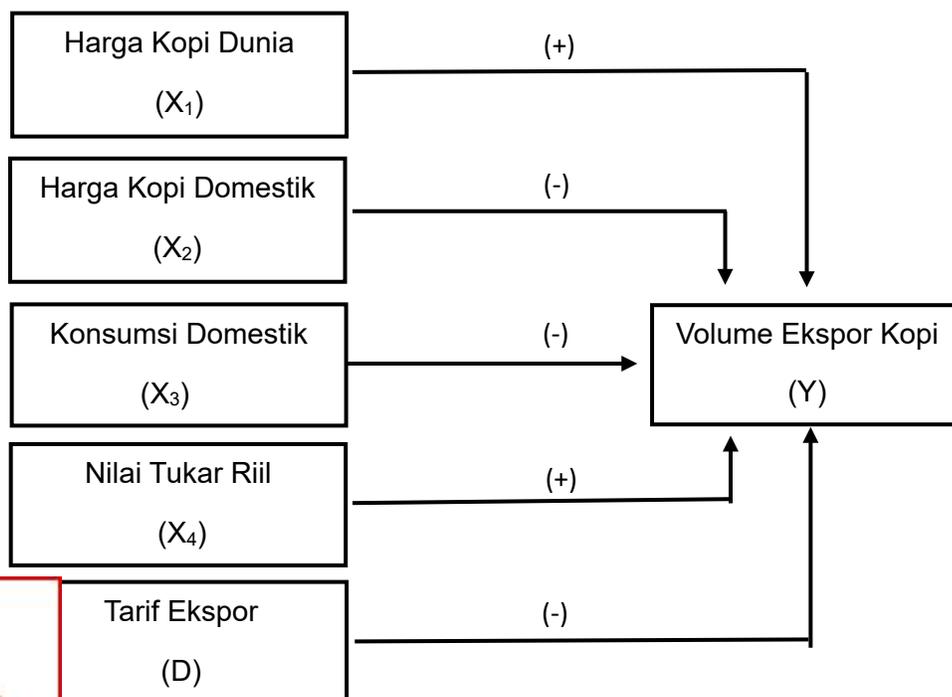
Penina Dolfina Sani (2021). Dalam jurnalnya melakukan penelitian Pengaruh Tingkat Produksi, Konsumsi, dan Harga Kopi terhadap Impor Kopi di Indonesia.

Penelitian ini bertujuan untuk mempelajari pengaruh produksi, konsumsi, dan harga terhadap volume impor kopi Indonesia dari tahun 1982 hingga 2017, baik secara maupun parsial. Variabel produksi kopi, konsumsi dan harga kopi merupakan



variabel bebas dalam penelitian ini, dengan jumlah impor kopi Indonesia sebagai variabel terikat. Penelitian ini bersifat deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi data volume impor kopi Indonesia pada periode tahun 1982 sampai dengan tahun 2017. Sumber data diperoleh dari Badan Pusat Statistik, dan website resmi Departemen Pertanian. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis statistik regresi linier berganda dengan menggunakan program SPSS. Produksi, konsumsi, dan harga kopi di Indonesia berpengaruh signifikan terhadap impor kopi Indonesia. Produksi kopi berpengaruh negatif signifikan terhadap impor kopi. Sedangkan konsumsi kopi dan harga kopi berpengaruh positif signifikan terhadap impor kopi. Konsumsi kopi di Indonesia merupakan variabel yang berpengaruh dominan terhadap impor kopi.

#### 2.4 Kerangka Pemikiran



Gambar 2. 1 Kerangka Piikir Penelitian

## 2.5 Hipotesis

Hipotesis adalah dugaan sementara, dimana dugaan ini masih harus dibuktikan atau diuji kebenarannya. Berdasarkan kerangka pemikiran dalam penelitian ini, maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

1. Diduga Harga Kopi Dunia berpengaruh positif terhadap Volume ekspor kopi Sulawesi Selatan.
2. Diduga Harga Kopi Domestik berpengaruh negatif terhadap Volume ekspor kopi Sulawesi Selatan.
3. Diduga Konsumsi Domestik berpengaruh negatif terhadap Volume ekspor kopi Sulawesi Selatan.
4. Diduga Nilai tukar riil berpengaruh positif terhadap Volume ekspor kopi Sulawesi Selatan.
5. Diduga terdapat perbedaan ekspor kopi Sulawesi Selatan Ketika sebelum dan sesudah penerapan kebijakan pengenaan Tarif Pajak pertambahan Nilai Ekspor.

